

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS XI DI
SMK NEGERI 2 PINGGIR KOTA DURI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh:

KAMPRIL DENIATI

17.860.0277



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS XI DI
SMK NEGERI 2 PINGGIR KOTA DURI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Persyaratan Dalam Meraih Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh :

KAMPRIL DENIATI PAKPAHAN

178600277

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PENGESAHAN


SKRIPSI


HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 2 PINGGIR KOTA
DURI

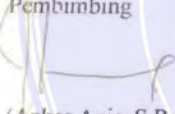
Dipersiapkan dan disusun oleh
Kampril Deniati Pakpahan
17600277

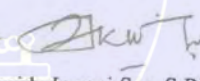
Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
pada tanggal 9 Maret 2022

Susunan Dewan Penguji

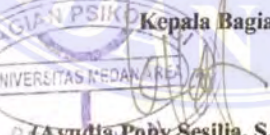
Ketua

(Hasanuddin, Ph.D)

Sekretaris

(M. Fadli Nugraha, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing

(Azhar Azis, S.Psi, MA)

Penguji Tamu

(Nurmaida Irwani Srg, S.Psi, M.Si)

Skripsi ini di terima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 9 Maret 2022

Kepala Bagian

(Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M. Psi)

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area


(Hasanuddin, Ph.D)
FAKULTAS PSIKOLOGI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kampril Deniati pakpahan

NIM : 178600327

Tahun Terdaftar : 26 Januari 2022

Pogram Studi : Psikologi Pendidikan

Dalam pernyataan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 04 Maret 2022



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

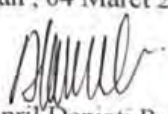
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini :

Nama : Kampril Deniati Pakpahan
NPM : 178600277
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri. Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan , 04 Maret 2022


Kampril Deniati Pakpahan

178600277

MOTTO

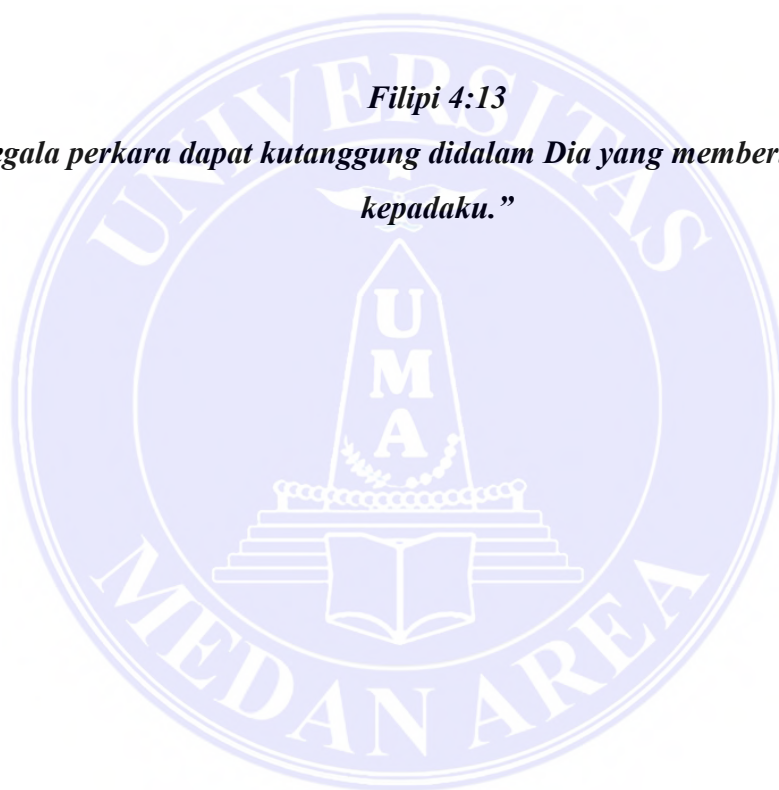
“Tidak ada doa yang sia-sia, setiap doa melahirkan mujizat.

Tetaplah berdoa dalam situasi apapun karena Tangan Tuhan akan selalu menyertai saya”.

-Kampril Deniati Pakpahan-

Filipi 4:13

“Segala perkara dapat kutanggung didalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI DI SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri”. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sehingga tugas akhir ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih setia-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sejalan dengan peneitian karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Karya tulis ini berjudul: **“Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri ”**.

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini Penulis menyadari bahwa keberhasilan saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dukungan dan doa-doa yang saya kasihi dan yang mengasihi saya maka dari itu untuk kesempatan kali ini saya mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berdedikasi tinggi dan memberikan kepedulian kepada semua mahasiswa Fakultas Psikologi.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi., MM, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Psi selaku Kepala Jurusan Bidang Psikologi Pendidikan.

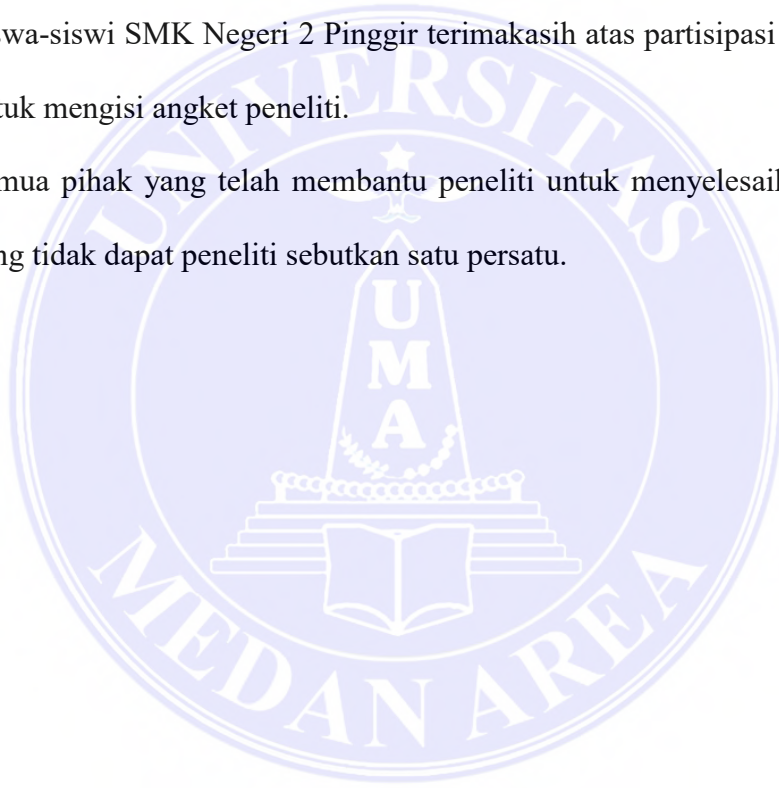
6. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Hasanuddin Ph.D selaku Ketua penguji yang memberikan arahan dan masukannya dalam pembuatan skripsi penulis.
8. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si selaku ketua penguji yang memberikan arahan dalam perbaikan skripsi ini
9. Bapak M. Fadli Nugraha, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti, tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
11. Untuk seluruh para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
12. Teruntuk orang yang paling spesial dan berharga dihidupku yaitu kedua orang tua ku. Kepada Bapakku Sardion Pakpahan, terimakasih untuk setiap cinta dan kasih yang terus teralir dalam hidupku dan terimakasih juga untuk setiap perjuangan yang tak pernah habis untuk mendukungku baik lewat materi, motivasi dan Doa bapak. Teruntuk Mamaku Ramli Br. Marbun yang paling cantik dari seluruh isi manusia di bumi ini, terimakasih untuk setiap doa dan tetesan air mata yang sering tak sengaja kudengarkan, terimakasih juga untuk dukungan dalam menjalani kehidupan ini terlebih dalam pengerjaan skripsi

ini. Mamak orang yang selalu mengajarkan ku untuk selalu semangat untuk menuntaskan apa yang telah ku mulai selagi itu positif, mengingatkan untuk selalu bersabar dan tetap mengasihi orang-orang disekelilingku. Aku berharap bukan hanya gelar S.Psi ini yang akan kuberi atas setiap perjuangan bapak dan mamak melainkan sesuatu yang lebih besar lagi, Amin. Oleh sbab itu, tetap sehat buat mamak dan bapak.

13. Kepada saudara-saudara ku, kakakku Junita Dosma Riana Pakpahan, Lusinti Pakpahan, abangku Manerep Subarjo Pakpahan, dan adikku Alex Sander Pakpahan serta untuk abang-abang iparku dan keponakanku yang selalu menjadi moodboosterku. Terimakasih untuk semua dukungan yang tak henti-hentinya, yang selalu bertanya bagaimana perkembangan skripsiku, dan selalu menjadi tempat keluh kesahku.
14. Kepada teman-teman terdekatku selama berada di Psikologi Uma'17 yang sudah mau berjuang bersama selama pendidikan kuliah ini dan yang senantiasa membantuku, teman tertawa dan sedihku untuk kesempatan ini aku Cuma mau bilang I LoveYou More Guys!!! “Hani Frishela Sianturi, Patricia Simarmata, Rita Afriani Simanjorang dan Margareta Dinawati Siahaan”.
15. Teruntuk sahabat terbaikku dari kecil sampai sekarang Sara Rosmauli Sihombing, terimakasih untuk dukungannya, dan semoga kelak kita bisa sukses bersama.
16. Kepada kakak seniorku Miranda Surbakti dan Marudur Sialaggan terimakasih untuk bantuannya selama proses pengerjaan skripsi ini, terimakasih juga untuk arahan-arahannya yang sangat membantuku. Dan untuk adik

stambukku Jesika Klaudia Hutagalung dan Sifrayani Sijabat yang selalu siap sedia membantu jika ku perlu dan adik yang selalu humble dan paling ambis yang kukenal thankyou yaa.

17. Seluruh temen-temen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017 kelas A3 yang bersama-sama merasakan suka duka dikala mengerjakan skripsi, memberikan saran dan motivasi, membatu disaat kesusahan.
18. Siswa-siswi SMK Negeri 2 Pinggir terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
19. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Kampril Deniati Pakpahan

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat tanggal lahir : Simpang Pungut, 22 April 1999

Alamat : Jl. Pulau

Kode Pos : 28784

Nomor Ponsel : 085263464995

Email : kamprilpakpahan@gmail.com

Formal :

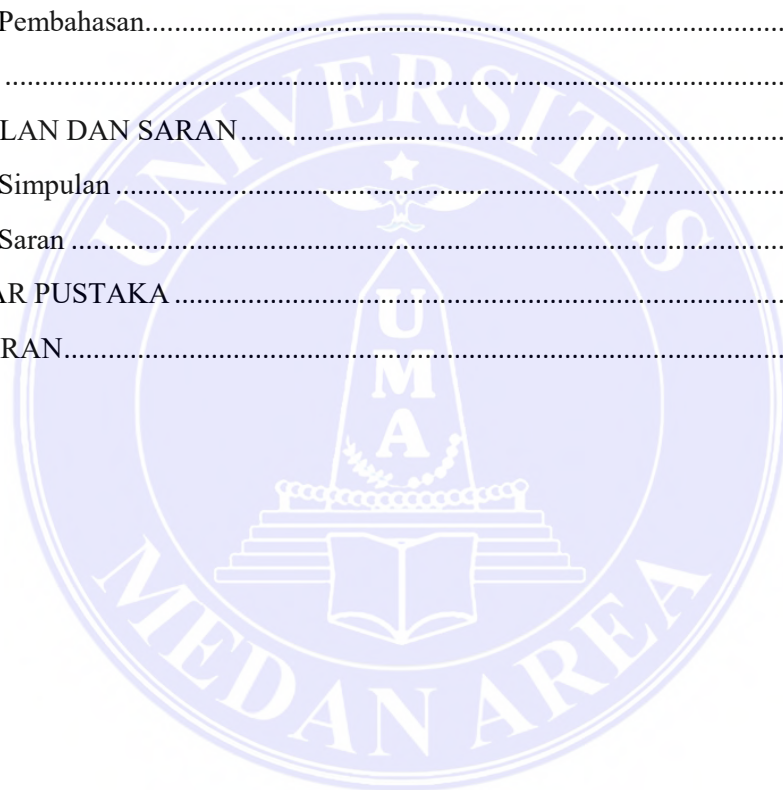
- a. SD Swasta Karya Tani
- b. SD Negeri 028 Tenganau Kab. Bengkalis
- c. SMP Negeri 1 Pinggir Kab. Bengkalis
- d. SMA Negeri 1 Pinggir Kab. Bengkalis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
RIWAYAT HIDUP	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. SISWA	12
1. Pengertian Siswa.....	12
B. PROKRASTINASI AKADEMIK	13
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	13
2. Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik	15
3. Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik.....	16
4. Aspek-aspek Prokrastinasi	18

5. Ciri-Ciri Prokrastinasi.....	21
6. Dampak Prokrastinasi Akademik.....	23
C. POLA ASUH	24
1. Pengertian Pola Asuh.....	24
2. Pengertian Pola Asuh Otoriter	26
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	27
4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter.....	29
5. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter.....	33
D. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik	35
E. Kerangka konseptual.....	38
F. Hipotesis	39
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Tipe Penelitian	40
B. Identifikasi Operasional Penelitian.....	41
C. Defenisi Operasional Variabel.....	41
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	42
1. Populasi.....	42
2. Sampel.....	42
3. Teknik Pengambilan Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data.....	47
G. Analisis Data.....	50
BAB IV	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	52
B. Persiapan Penelitian	53
1. Persiapan Administrasi	53
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	54
1. Uji Coba Alat Ukur.....	56
C. Pelaksanaan Penelitian.....	59

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	60
1. Uji Asumsi	60
2. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Korelasi Product Moment	62
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik Pola Asuh Otoriter dan Prokrastinasi Akademik	63
a. Mean Hipotetik	63
b. Mean Empirik	64
c. Kriteria	64
E. Pembahasan.....	67
BAB V	70
SIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Distribusi Skala Pola Asuh Otoriter.....	55
Tabel. 2. Distribusi Skala Prokrastinasi Akademik.....	56
Tabel. 3. Distribusi Butir-butir Valid dari Skala Pola Asuh Otoriter setelah uji Coba.....	57
Tabel. 4. Distribusi Butir-butir dari skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba.....	58
Tabel. 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	61
Tabel. 6. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	62
Tabel. 7. Perhitungan Analisis Regresi Sederhana.....	63
Tabel. 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	66

ABSTRAK

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa

Kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri

Oleh :

Kampril Deniati Pakpahan

178600277

Email: Kamprilpakpahan@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di Smk Negeri 2 Pinggir. Berdasarkan hasil *screening test* diperoleh sampel penelitian sebanyak 57 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan model skala likert melalui dua skala, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala prokrastinasi akademik. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* (r_{xy}) sebesar 0,614 dengan $P=0,000 < 0,010$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di Smk Negeri 2 Pinggir, yang menunjukkan bahwa semakin rendah pola asuh otoriter yang didapat maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Sebaliknya semakin tinggi pola asuh otoriter yang didapat siswa maka perilaku prokrastinasi akademik akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh tingkat pola asuh otoriter pada siswa dalam penelitian ini tergolong tinggi dimana mean hipotetik (70) < mean empirik (82,5) dan selisihnya melebihi bilangan satu SD (5,127). Pada prokrastinasi akademik tergolong tinggi dimana mean hipotetik (82,5) < mean empirik (92,32) dan selisihnya melebihi bilangan satu SD (9,273). Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut sebesar (r^2) = 0,377 artinya pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 37,7%. Berdasarkan analisis data, maka hipotesis dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Prokrastinasi Akademik

ABSTRACT

Correlation Authoritarian Parenting with Academic Procrastination in Class XI Students in SMK Negeri 2 Pinggir of Duri City

Kampril Deniati Pakpahan

178600277

Email: Kamprilpakpahan@gmail.com

This study aims to examine the correlation between authoritarian parenting and academic procrastination in class XI students at Smk Negeri 2 Pinggir. Based on the results of the screening test, the research sample was 57 students. The sampling technique used was purposive sampling technique. . Data collection was carried out using a Likert scale model through two scales, namely the authoritarian parenting scale and the academic procrastination scale. Data analysis used the product moment correlation technique (0.614 with $P = 0.000 < 0.010$, meaning that there is a positive and significant correlation between authoritarian parenting and academic procrastination in class XI students at Smk Negeri 2 Pinggir, which indicates that the lower the authoritarian parenting style is obtained. the lower academic procrastination. On the other hand, the higher the authoritarian parenting style, the higher the academic procrastination behavior. Based on the results of the calculation of the data obtained, the level of authoritarian parenting in students in this study is high, where the hypothetical mean (70) < empirical mean (82.5) and the difference exceeds the number one SD (5,127). Academic procrastination is high, where the hypothetical mean (82.5) < empirical mean (92.32) and the difference exceeds the number one SD (9.273). The coefficient of determination of the correlation is (= 0.377, meaning that authoritarian parenting provides an effective contribution to academic procrastination by 37.7%. Based on data analysis, the hypothesis is accepted.

Keywords: Authoritarian Parenting, Academic Procrastination

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menghasilkan individu yang mandiri serta memiliki peran bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Suatu individu dalam mengembangkan potensi dirinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan formal, non formal, dan informal (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan formal terbagi menjadi beberapa jenjang mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, dan yang terakhir adalah Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) merupakan salah satu tingkat pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menuju pendidikan di Perguruan Tinggi.

Setiap sekolah tentu menginginkan para siswanya untuk mematuhi peraturan sekolah yaitu dengan rajin belajar, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta memiliki prestasi yang baik sehingga dapat menjunjung tinggi almamater sekolah. Namun, dalam mewujudkan keinginan tersebut bukanlah hal yang mudah bagi setiap sekolah. Siswa dalam menjalani pendidikan di sekolah menengah atas atau kejuruan, biasanya akan dihadapkan dengan berbagai hal, yaitu kewajiban mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas ataupun diluar

kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan lain-lain. Pada setiap kewajiban, siswa juga dihadapkan dengan batas waktu pengumpulan tugas yang ditentukan oleh guru atau pengajar, hal ini dapat membuat seseorang menunda dalam menyelesaikan kewajibannya.

Perilaku belajar siswa yang beraneka ragam mempengaruhi tingkat keberhasilan yang diperoleh, perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila siswa sadar akan tanggung jawab sebagai seorang siswa atau pelajar. Ketika siswa termotivasi untuk belajar, seringkali hal tersebut hanya berhenti sampai tataran kognitif saja sehingga ketika sampai pada tindakan yang nyata, maka siswa tersebut sering melakukan kebalikannya. Siswa cenderung menunda – nunda apa yang bisa dilakukan pada saat itu dengan berbagai macam alasan sehingga waktu yang dimiliki tidak dikelola dengan baik.

Sebagian besar siswa memiliki pola pikir yang salah, banyak siswa beranggapan bahwa waktu yang dimiliki masih cukup banyak untuk menyelesaikan tugas dan dapat menyelesaikannya dengan cepat serta tepat, sehingga siswa memiliki pengelolaan waktu yang kurang atau tidak disiplin waktu. Siswa juga memandang bahwa tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga menunda-nunda dalam menyelesaikannya. Dengan pola pikir yang demikian, siswa semakin terdorong untuk menunda – nunda pekerjaannya. Menurut Yemima (2008) mengulur waktu dan melakukan penundaan terhadap tugas dan kewajiban adalah salah satu ketidaksiapan yang masih terjadi sekarang.

Fenomena perilaku menunda – nunda atau tidak disiplin waktu dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi. Menurut Burka dan Yuen (2008) mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Prokrastinasi dapat dilakukan pada bidang tugas apa saja. Menurut Gufron dan Risnawita (2011) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis prokrastinasi, yaitu prokrastinasi non akademik dan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tugas rumah tangga dan tugas sosial. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik misalnya tugas sekolah.

Menurut Steel (2007) Prokrastinasi dianggap sebagai masalah yang akan mengakibatkan hasil yang negatif, hal ini sering terjadi ketika seseorang menganggap tugas sebagai musuh, melintasi berbagai domain kehidupan. Menurut Ferrari (dalam Munawaroh dkk, 2017) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan banyak waktu yang terbuang sia-sia, tugas menjadi terbengkalai bahkan bila diselesaikan hasilnya tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang akan datang bila perilaku ini terus diulang.

Prokrastinasi dapat mengganggu dalam dua hal. Pertama adalah prokrastinasi mampu menciptakan masalah eksternal pada prokrastinator itu sendiri, contohnya adalah seperti menunda mengerjakan tugas membuat individu

tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan maksimal. Akibatnya individu mendapat teguran dari guru. Kedua, prokrastinasi dapat menimbulkan masalah internal, hal ini ditunjukkan pada saat individu tidak mampu menyelesaikan tugas dan timbulnya perasaan bersalah dan menyesal, menurut Burka & Yuen (2008).

Menurut Savitri (2011), fenomena yang terjadi pada pelajar saat ini adalah sebagian pelajar menghabiskan waktu hanya untuk hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di mall, menonton film hingga berjam-jam, kecanduan game online, dan suka menunda waktu pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 26 November 2020 dengan seorang guru yaitu guru bimbingan konseling yang ada disekolah SMKN 2 PINGGIR,

“disini banyak siswa yang sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas kurang lebih dari 50% siswa kelas sebelas sering melakukan prokrastinasi pada saat diberikan tugas oleh guru, karena saya sering mendapat laporan dari guru-guru lain dan ketika saya juga terkadang masuk untuk menggantikan apabila ada guru lain yang berhalangan hadir mereka juga sering melakukan penundaan tugas yang saya berikan dari guru yang bersangkutan, dan sering memperlama mengerjakan tugas yang diberikan disekolah agar menjadi pekerjaan rumah ataupun tugas yang seharusnya dikerjakan dirumah dikerjakan disekolah pada saat waktu pengumpulan dan terlihat bahwa mereka melakukan penundaan.

Data dari beberapa guru yang mengajar juga menyebutkan siswa seringkali melakukan prokrastinasi karena sebagian besar siswa memiliki pola pikir yang salah, dalam memanfaatkan waktu yang ada siswa sering merasa bahwa waktu yang dimiliki masih cukup banyak dan dapat menyelesaikan setiap

tugas yang diberikan sehingga mereka sering terbengkalai dengan waktu, merasa waktu yang diberikan sedikit padahal siswa yang kurang disiplin dalam mengontrol waktu mereka, terlebih pada anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan pola pikir yang demikian, siswa semakin terdorong untuk menunda – nunda pekerjaannya. Disaat didalam kelas saat guru yang mengajar memberikan tugas terdapat bermacam-macam karakteristik siswa dalam mengerjakan tugas, ditandai dengan siswa yang sudah terbiasa disiplin mengerjakan tugas maka ia akan mengerjakan tugas sekolahnya sesuai dengan kesepakatan yang diberikan oleh guru, dan ada juga siswa yang lebih cenderung melihat tugas temannya. Siswa yang sering melakukan prokrastinasi ditandai dengan siswa malas belajar, tidak fokus belajar, siswa yang biasa santai, dan kurang control dari orangtua.

Kondisi tersebut didukung dari hasil wawancara pada 26 November 2020 terhadap beberapa siswa di SMK NEGERI 2 PINGGIR,

Siswa Y : “ *saya termasuk siswa yang pernah menunda dalam mengerjakan tugas, karena saya kurang mengerti tentang materinya dan saya orang yang malu untuk bertanya kepada guru kak dan terkadang juga karena gurunya nggak enak mengajar jadi susah pahamiya kak*”.

Siswa R : “*kalau menunda mengerjakan tugas saya pernah melakukannya kak, bahkan sama sekali tidak mengerjakan karena saya ada mengikuti eskul jadi terkadang karena sudah lelah sepulang sekolah dan langsung ikut eskul saya jadi malas mengerjakan tugas, dan terkadang saya memilih untuk istirahat jadi saya juga sering mencontek sama teman kak untuk PR yang ada*”

Siswa J “*kalau saya melakukan penundaan tergantung dari tingkat kesulitannya, kalau tugasnya masih mudah saya sering langsung mengerjakannya tapi kalau tugasnya udah sulit saya lebih memilih untuk mencontek dari teman kak jadi saya terkadang mengisi waktu untuk*

bermain atau hal-hal yang lain, saya sering juga melakukan sistem kebut semalam (SKS) kak dalam mengerjakan tugas”

Siswa P “saya jarang mengerjakan tugas sekolah karena memang dari faktor orangtua yang terkadang memang menjadikan saya kesulitan mengatur waktu seperti orangtua mau menyuruh saya untuk melakukan sesuatu padahal saat itu kondisi saya sedang belajar, dan karena memang dari dulu saya tidak pernah mendapatkan pujian ketika saya mendapatkan nilai bagus atau tidak”

Berdasarkan informasi tersebut terlihat bahwa siswa-siswa di SMK NEGERI 2 PINGGIR masih banyak yang melakukan prokrastinasi. Penyebab siswa menunda dalam mengerjakan tugasnya adalah tidak adanya semangat mengerjakan tugas karena kurang mengerti terhadap tugas yang diberikan, malu untuk bertanya, lebih mendahulukan kegiatan diluar sekolah, malas mengerjakannya dan kurang memiliki inisiatif dalam mengerjakannya, siswa cenderung menunda pada tugas yang dianggapnya mudah dan terdapat siswa yang menunda pada tugas-tugas yang sulit karena menunggu teman yang dianggapnya lebih mengerti terhadap tugas tersebut, adapula siswa yang memilih untuk beristirahat atau sekedar melakukan hobby daripada menyelesaikan tugas dengan segera. Kemudian, siswa-siswa tersebut memilih mengerjakan tugas ketika mendekati hari pengumpulan atau menundanya karena mau menyontek teman ketika di Sekolah, bahkan ada yang disebabkan karena tidak pernah mendapatkan pujian dari orangtuanya apabila mengerjakan tugas dengan baik, dan tidak bisa menolak apa yang menjadi kehendak orangtuanya.

Menurut Ghufron & Risnawati, (2011). Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri individu meliputi kepribadian dan rendahnya motivasi. Faktor

eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu meliputi banyaknya tugas serta pola asuh orangtua. Ferari (dalam Yemima, 2008) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orang tua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakberartian jika tidak bisa memenuhi harapan para orang tua yang pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan.

Seperti yang telah disebutkan, salah satu faktor eksternal adalah gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat memengaruhi dan membentuk karakter suatu anak, salah satunya prokrastinasi akademik. Menurut Dreikurs (dalam Anisah, 2011) pola asuh orangtua adalah suatu model perlakuan atau tindakan yang dilakukan orangtua dalam membina, membimbing serta memelihara anak agar anak dapat berdiri sendiri. Saat anak dewasa pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter sang anak nantinya.

Santrock (2002) mengklasifikasikan pola asuh orangtua ke dalam tiga gaya atau jenis. Gaya-gaya ini adalah gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua. Pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat, tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua serta pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan

dan menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orangtua kurang. Bersifat longgar atau bebas sehingga anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya. Hampir tidak menggunakan hukuman dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Dalam penelitian ini pola asuh yang diangkat peneliti untuk diteliti adalah pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orangtua adalah pola asuh dimana orangtua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya dari anak. Orangtua berusaha membuat anak memenuhi standar perilaku dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Orangtua lebih mengambil jarak dan kurang hangat. Anak dengan pengasuhan otoriter dari orangtuanya cenderung merasa tidak puas, menarik diri, serta tidak percaya dengan orang lain. Pengasuhan otoriter ini banyak mengakibatkan kurangnya kecakapan anak dalam berperilaku sosial. Maccoby dan Martin (dalam Terry, 2004) menjelaskan orangtua yang otoriter adalah orangtua yang sangat mengendalikan dalam menggunakan otoritas dan mengandalkan hukuman pada anak, tetapi orangtua tidak responsif, orangtua menghargai ketaatan dan tidak memberi toleransi pada anak serta tidak menerima hubungan dengan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor terjadinya prokrastinasi akademik, dalam penelitian ini mencoba mencari apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik. Sehingga peneliti tertarik

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir”.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena yang terlihat di sekolah SMK NEGERI 2 PINGGIR pada saat ini masih banyak siswa yang melakukan tindakan prokrastinasi, kecenderungan menunda-nunda pekerjaan sekolah atau tugas dengan hal-hal yang berada diluar akademik. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mengerti terhadap tugas yang diberikan, malu untuk bertanya, kurang bisanya siswa dalam mengatur waktunya dalam belajar, lebih memilih untuk menyontek dan kurang memiliki inisiatif dalam mengerjakannya serta karena kurangnya mendapat motivasi dan pujian dari orangtuanya.

Melihat fenomena yang terjadi di SMK Negeri 2 Pinggir, dimana siswa disekolah tersebut memiliki perilaku prokrastinasi yang cukup tinggi, Untuk membuktikan bahwa apakah benar ada atau tidaknya pola asuh otoriter orangtua mendukung adanya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa maka peneliti memilih menggunakan pola asuh otoriter.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku prokrastinasi yang terjadi salah satunya diakibatkan dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya kepada anak tersebut dan dibutuhkan peran orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak untuk mengarahkan anak dalam memberikan kontribusi yang positif untuk berperilaku positif dalam mengerjakan tugas sekolah.

C. Batasan Masalah

Peneliti menitik beratkan bahasannya pada ruang lingkup pola asuh otoriter, dengan perilaku prokrastinasi pada siswa kelas XI di SMK NEGERI 2 PINGGIR.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK NEGERI 2 PINGGIR?”

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja kelas XI di SMK NEGERI 2 PINGGIR.

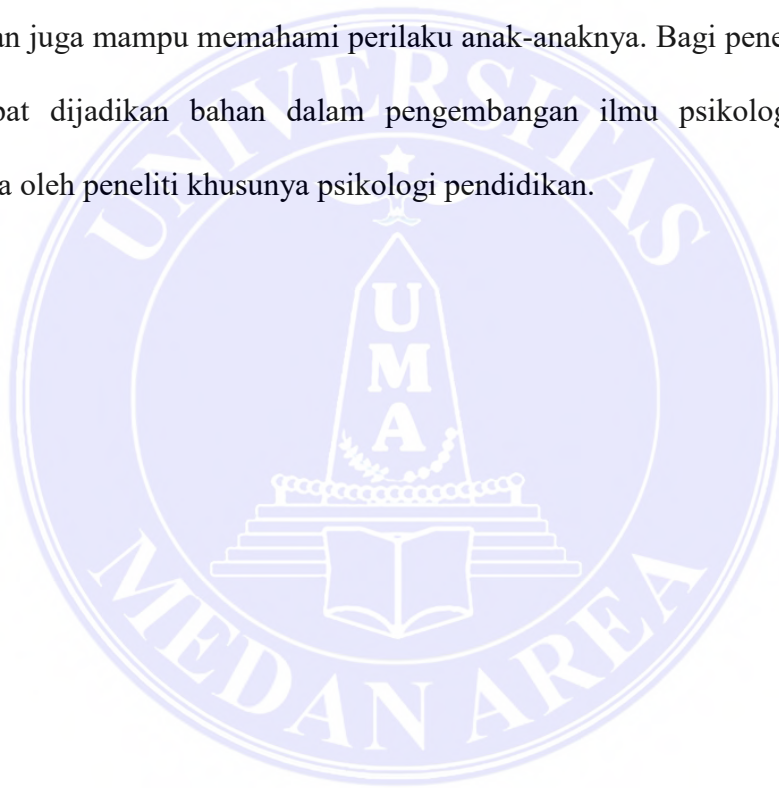
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku prokrastinasi pada siswa. Memberikan sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif agar orang tua dapat menerapkan pola asuh kepada anak secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang tua, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas pada orang tua mengenai pola asuh terhadap anak dan juga mampu memahami perilaku anak-anaknya. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan ilmu psikologi yang telah diterima oleh peneliti khususnya psikologi pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Siswa mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Apapun istilahnya, yang terpenting siswa adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Shafique Ali Khan (dalam Yanti, S.F, 2017) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain, menurut Zakiah Daradjat (dalam Yanti, S.F, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu sebagai subjek utama dalam suatu program pendidikan yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan.

B. PROKRASTINASI AKADEMIK

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda tugas akademik, pengertian prokrastinasi akademik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (Depdiknas, 2012). Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*”. yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka & Yuen, 2008). Lebih lanjut, Burka & Yuen (2008) mengemukakan bahwa akar prokrastinasi meliputi perasaan dari dalam diri, ketakutan, harapan, dan memori, keraguan dan tekanan. Tetapi banyak procrastinator tidak menyadari ketika mereka melakukan prokrastinasi, hal tersebut dikarenakan mereka melakukan prokrastinasi untuk menghindari perasaan yang tidak menyenangkan.

Menurut Fibrianti (2009) prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan terhadap tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Menurut Brown dan Holzman (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) prokrastinasi akademik adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Individu yang tidak segera menyelesaikan tugas dan terus menunda-nunda tugas tersebut

baik secara beralasan ataupun tidak berarti telah melakukan prokrastinasi. Santrock (2009) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku tidak efektif yang dilakukan siswa, untuk melindungi diri dari kegagalan dengan cara sengaja menghambat diri mereka sendiri tanpa melakukan usaha, menunda proyek hingga menit akhir, atau bermain-main pada malam sebelum ujian. Steel (2007) juga mengatakan bahwa prokrastinasi sebagai suatu perilaku atau tindakan menunda mengerjakan suatu pekerjaan dengan sengaja dan lebih memilih melakukan aktifitas lain meski mengetahui konsekuensi buruk yang akan diterima dikemudian hari.

Secara umum prokrastinasi dapat ditujukan pada beberapa jenis pekerjaan. Ghufron mengatakan bahwa prokrastinasi dibagi menjadi dua, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu jenis penundaan yang bersifat formal dan berhubungan dengan bidang akademik (tugas sekolah, tugas kursus, dll). Sedangkan prokrastinasi non-akademik berkaitan dengan tugas non-formal atau tugas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (pekerjaan rumah, tugas sosial, dll). Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Herlambang, 2016) adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik merupakan kegiatan menunda-nunda pekerjaan sekolah ataupun tugas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk penundaan untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas yang seharusnya diselesaikan dalam penyelesaian tugas, namun lebih memilih kegiatan lainnya.

2. Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari (dalam Yemima, 2010) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis prokrastinasi berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya yaitu:

a. *Functional Procrastination* / Penundaan Fungsional

Yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap dan akurat.

b. *Dysfunctional Procrastination* / Penundaan Disfungsional

Yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. *Dysfunctional procrastination* ini dibagi lagi menjadi dua hal berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan:

1) *Decisional procrastination* / Penundaan Keputusan

Menurut Janis dan Mann (dalam Ghufon, 2003), bentuk prokrastinasi yang merupakan suatu penghambat kognitif dalam menunda untuk mulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Menurut Ferrari, prokrastinasi dilakukan sebagai suatu bentuk coping yang ditawarkan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi yang dipersepsikan penuh stres. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan

dalam identifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan sesuatu. Decisional procrastination berhubungan dengan kelupaan atau kegagalan proses kognitif, akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang.

2) *Avoidance procrastination* / Penundaan Menghindari

Menurut Ferrari (dalam Ghufron, 2003), penundaan dilakukan dengan suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan, yang akan mendatangkan nilai negatif dalam dirinya atau mengancam self esteem-nya sehingga seseorang menunda untuk melakukan sesuatu yang nyata yang berhubungan dengan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, tentang jenis-jenis prokrastinasi akademik berdasarkan manfaat dan tujuannya dibagi menjadi dua, yaitu *functional procrastination* dan *dysfunctional Procrastination*. *Dysfunctional procrastination* ini dibagi lagi menjadi dua hal berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan yaitu *decisional procrastination* dan *avoidance procrastination*.

3. Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) :

a. Faktor internal adalah yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, antara lain:

1. Kondisi Fisik Individu

Keadaan fisik dan kondisi kesehatan ikut mempengaruhi individu dalam melakukan prokrastinasi akademik. Tingkat intelegensi tidak mempengaruhi terjadinya prokrastinasi, walaupun pada prokrastinator sering terdapat pikiran-pikiran yang irrasional.

2. Kondisi Psikologis Individu

Kondisi ini misalnya besarnya motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi prokrastinasi akademik secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu maka akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

b. Faktor eksternal adalah yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, antara lain:

1. Gaya Pengasuhan Orangtua

Menurut Candra dkk. (2014) faktor penyebab prokrastinasi dapat berasal dari faktor keluarga yaitu dari perlakuan orang tua. Bagaimana orang tua memberikan reward atau punishment terhadap anaknya akan mempengaruhi sikap siswa dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Hasil penelitian Ferrari & Ollivete (dalam Nafessa,2018) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak, sedangkan tingkat pengasuhan demokratis ayah menghasilkan anak yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan

melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

2. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang cenderung memiliki prokrastinasi akademik lebih banyak ditemukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Lingkungan yang rendah pengawasan menjadi faktor penyebab siswa menunda tugasnya. Lingkungan rendah pengawasan diartikan sebagai suatu kondisi lingkungan dimana norma-norma dan aturan kurang begitu ditegakkan. Hal tersebut membuat kesempatan siswa untuk berada pada lingkungan yang kondusif yang dibutuhkan untuk belajar dan mengerjakan tugas menjadi semakin berkurang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi yaitu dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat berpengaruh adalah kondisi fisik dan kondisi psikologi individu. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah gaya pengasuhan anak itu sendiri dan faktor lingkungannya.

4. Aspek-aspek Prokrastinasi

Ferrari (Ghufron & Risnawati, 2010) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki 4 aspek yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa :

a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi

Seseorang yang melakukan prokrastinasi suka menunda-nunda dalam pengerjaan tugas. Mereka terkadang sudah memulai mengerjakan tugas, tetapi di tengah-tengah mereka menunda pengerjaan tugas tersebut, sehingga dengan penundaan-penundaan yang dilakukannya tugas yang dikerjakannya tidak selesai.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Seorang prokrastinator memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka merencanakan tugasnya dan kurang memperhatikan waktu yang tersedia. Sehingga mereka mengalami keterlambatan waktu dalam pengerjaan. Dan merasa waktu yang seharusnya cukup untuk mengerjakan tugas menjadi kurang. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator biasanya merasa kurang dengan waktu yang telah ditentukan. Sebelumnya mereka telah menentukan waktu untuk mengerjakan tugasnya. Merencanakan pengerjaan tugas dengan sedemikian dan mengatur waktu sesuai tugas yang akan dikerjakannya, tetapi pada prakteknya seorang prokrastinator tidak mampu mengerjakan tugas sesuai dengan rencana awal.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan

Seorang prokrastinator biasanya lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang dianggapnya lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Mengalihkan waktu untuk melakukan hal-hal seperti menonton, membaca, bermain. Sehingga hal-hal tersebut menyita waktu untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Menurut Tuckman (dalam Sutryono, 2012) terdapat 3 aspek prokrastinasi yaitu:

a. *Tendency to delay or put off doing things* (Kecenderungan untuk menunda atau menunda melakukan sesuatu)

Merupakan kecenderungan untuk membuang waktu secara sia-sia dalam menyelesaikan tugas yang perlu diprioritaskan demi melakukan hal-hal lain yang kurang penting.

b. *Tendency to have difficulty doing unpleasant things and when possible to avoid or circumvent the* (Kecenderungan untuk mengalami kesulitan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dan bila memungkinkan untuk menghindari atau mengelak)

Merupakan kecenderungan untuk merasa berkeberatan mengerjakan hal-hal yang tidak disukai dalam tugas yang harus dikerjakannya tersebut atau jika memungkinkan akan menghindari hal-hal yang dianggap mendatangkan perasaan tidak menyenangkan.

c. Tendency to blame others for one's own plight (Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas penderitaannya sendiri)

Merupakan kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain atas penderitaan yang dialami diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang ditundanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi adalah kesengajaan menunda dalam memulai tugas sehingga tugas tidak dapat terselesaikan, kurang memperhatikan waktu yang ada sehingga memerlukan waktu yang lama dalam pengerjaan tugas, dan lebih cenderung melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas akademiknya.

5. Ciri-Ciri Prokrastinasi

Burka dan Yuen (2008) menjelaskan ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi antara lain;

- a. Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya.
- b. Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti daripada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah.
- c. Terus mengulang perilaku prokrastinasi.
- d. Pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Menurut (Aini & Mahardayani, 2011) Prokrastinasi mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Memiliki kecenderungan hampir selalu atau selalu meninggalkan tugas-tugas
2. Hampir atau selalu mengalami masalah karena tingkat kecemasan yang tinggi
3. Berkaitan dengan tugas menunda atau meninggalkan tersebut
4. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi
5. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas
6. Kesenjangan waktu yang dimilikinya antara rencana dengan kinerja aktual
7. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi memiliki ciri-ciri suka menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, cenderung melakukan penundaan secara berulang-ulang dan lebih sering meninggal tugas pekerjaan sekolah dengan melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan diluar tugas sekolah seperti, melakukan hobi, bermain-main, jalan-jalan ke mall dan lain sebagainya.

6. Dampak Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka & Yuen (2008), Prokrastinasi berdampak dalam dua hal :

- a. Prokrastinasi menciptakan masalah eksternal, seperti menunda mengerjakan tugas membuat kita tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mengakibatkan siswa mendapat hukuman dari guru.
- b. Prokrastinasi menimbulkan masalah internal, seperti merasa bersalah atau menyesal.

Menurut Mancini (dalam Rahmawati 2011), juga membagi dampak dari prokrastinasi menjadi dampak internal dan eksternal.

a. Dampak Internal

Beberapa penyebab prokrastinasi muncul dari dalam diri prokrastinator. Saat procrastinator tendensi tertentu akan suatu hal, tendensi tersebut tertanam dalam diri procrastinator. Contohnya, prokrastinator memiliki perasaan takut gagal, dan prokrastinator melakukan prokrastinasi besar-besaran akan suatu hal, maka prokrastinator akan selalu melakukan penundaan dalam tugas dimana prokrastinator merasa gagal. Siswa yang berpikir semua mata pelajaran sulit, sisiwa tersebut akan berpikir takut gagal atau berbuat kesalahan dan menunda belajar atau mengerjakan tugas-tugasnya.

b. Dampak Eksternal

Jika seseorang tidak melakukan prokrastinator, lingkungan dapat membuat orang tersebut melakukannya. Tugas yang kurang menyenangkan atau berlebihan juga tugas yang kurang jelas, dapat membuat siapa saja ingin menunda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dampak yang akan terjadi saat seseorang melakukan prokrastinasi yaitu dampak eksternal dan internal. Dampak internal yang akan terjadi yaitu perasaan takut bersalah, kurang percaya untuk apa yang dia lakukan bahkan perasaan takut gagal. Dan dampak eksternal yang akan terjadi yaitu memiliki perasaan cenderung membuang waktu dengan sia-sia, tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan optimal.

C. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh juga diartikan sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak (Tridhonanto, 2002).

Secara etimologi pola berarti bentuk tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sedangkan jika ditinjau dari terminologi pola

asuh orang tua merupakan cara dimana orang tua menyampaikan atau menetapkan kepercayaan mereka tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan psikososial anak. Pola asuh merupakan pola interaksi, antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Menurut Ilhamuddin & Muallifah (dalam Bonita Prabasari, 2017) perkembangan anak baik secara intelektual, emosional, maupun pembentukan kepribadian sangat ditentukan oleh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam memperhatikan anaknya untuk menjadi anak yang pandai, cerdas, berakhlak. Pada setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda, baik pola asuh yang otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Konseptual pola pengasuhan yaitu sebuah sikap orang tua yang dikomunikasikan kepada anak kemudian diambil bersama-sama untuk menciptakan iklim perilaku emosional dimana perilaku orang tua diekspresikan, Menurut Stainberg, 2001.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dalam mendidik, memberikan dorongan bagi anak untuk mengubah tingkah laku, aturan, dan nilai-nilai yang dianggap baik dan tepat oleh orang tua untuk menjadikan anak lebih mandiri, dan yang dapat membentuk kepribadian, perkembangan secara intelektual anak.

2. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Al.Tridhonanto & Beranda Agency (2014) mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Menurut Ribeiro (2009) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberikan batasan yang sangat ketat dan menghukum apabila perintah atau keinginan dari orang tua tidak terpenuhi oleh remaja. Menurut Frazier (dalam Rosani, Tika & Endang 2018), fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua.

Selanjutnya Baumrind (dalam Santrock, 2012), mendeskripsikan pengasuhan otoritarian (Authoritarian parenting), merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan cara membatasi gerak anak dan mudah memberi hukuman. Orang tua memaksa anaknya untuk mematuhi orang tua, serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Menurut Desmita (2009) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas dan

tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat. Mereka juga bersikap sewenang-wenang, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang cenderung memprioritaskan adanya penekanan pada peraturan dan larangan tidak seimbang antara orang tua dan anak serta melakukan hukuman kepada anak atas pelanggaran yang dilakukan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Maccoby (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu:

a) Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status sosial ekonomi.

b) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orangtua baik

formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orangtua kepada anaknya.

c) Nilai-nilai Agama yang dianut Orangtua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orangtua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

d) Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orangtua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

e) Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pola asuh otoriter adalah social ekonomi dari orang tuanya, pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut oleh orang tuanya, kepribadian orang tua, dan jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua tersebut.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Pola asuh disebut otoriter apabila di dalam pelaksanaannya memenuhi aspek-aspek pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Riberio, 2009) menyebutkan bahwa ada 2 aspek pola asuh otoriter orang tua, yaitu :

a. *Low Responsivness* (Responsiv rendah)

Low Responsivness adalah orang tua yang tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja. Pada aspek ini memiliki dua indikator yaitu *low warmth/nurturing* dan *low communication between parent and children*. *Low Warmth/nurturing* adalah kurangnya kehangatan orang tua dalam pengasuhan, orang tua biasanya merasa yang paling benar. Sedangkan *low communication between parent and children* adalah komunikasi antara orang tua dan anak hanya terjadi satu arah dan orang tua lebih mementingkan keinginannya dari pada mendengarkan pendapat anak-anaknya.

b. *High Demandingness* (Tuntutan Tinggi)

High Demandingness adalah orang tua terlalu memberikan batasan atau larangan dan peraturan pada remaja. Orang tua cenderung memberikan hukuman pada remaja apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan. Pada aspek ini memiliki dua indikator yaitu *high maturity demand* dan *high in control*. *High maturity demand* adalah pengasuhan orang tua yang terlalu menuntut remaja untuk menjadi lebih dewasa namun dengan cara yang kurang tepat seperti membiarkan anak melakukan apa yang ingin remaja lakukan, serta orang tua merasa tidak perlu untuk membimbing anak-anak mereka saat mereka sudah tumbuh dewasa. Sedangkan *high in control* adalah gaya pengasuhan orang tua yang terlalu mengontrol setiap tingkah laku anak mereka, selalu memberikan larangan atau peraturan dan juga hukuman apabila perintahnya tidak segera dilaksanakan oleh anak mereka.

Menurut Frazier (2010), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil, sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk

melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mengontrol

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain, pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Al.Tridhonanto & Beranda Agency (2014) pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Orang tua mengekang anak untuk bergaul memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
2. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
3. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik anak dalam berinteraksi dirumah ,aupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
4. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
5. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

6. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh otoriter yaitu adanya batasan perilaku anak yang diberikan oleh orang tua dan tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan anak, kurang hangatnya orang tua dalam pengasuhan, komunikasi yang terjalin hanya satu arah, orang tua cenderung memebrikan hukuman atas pelanggaran dan terlalu menuntut terhadap anak.

5. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Baumrind (Papalia, 2009), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kontrol orang tua, kebiasaan anak sangat dipengaruhi oleh kontrol dari orang tua. Orang tua melakukan kontrol yang kaku dan ketat kepada anak, penekanan terletak pada hukuman dan sanksi.
2. Dominasi, kehidupan anak lebih dikuasai oleh orang tua, dan orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak.
3. Komunikasi orang tua, terjadi komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak, yaitu orang tua kepada anak, yang artinya anak tidak diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya dan harus taa dan patuh kepada orang tuanya.

4. Didikan atau asuhan orang tua, orang tua menerapkan pendidikan kepada anaknya secara mutlak dan kaku, yang berarti anak dididik oleh orang tuanya dengan keras, orang tua tidak memperhatikan apa yang menjadi keinginan anak
5. Disiplin, suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa mendisiplinkan anak serta mengajarkan secara kaku dan mutlak nilai – nilai yang dianut dalam keluarga, anak akan diberikan hukuman dengan tegas apabila nilai – nilai atau aturan yang dibuat oleh orang tua dilanggar oleh anak.

Menurut Al.Tridhonanto & Beranda Agency (2014) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- 3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang dapat mempengaruhi terjadinya pola asuh otoriter adalah, control orang tua yang tinggi terhadap anak terlihat dari bagaimana pengawasan yang ketat terhadap anaknya, kurang memiliki waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya, kurang memberikan waktu untuk anak dalam memberikan pendapat atas keputusan orang tuanya.

D. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik

Proses pembelajaran di sekolah menengah atas adalah tempat mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Pada masa ini, siswa sudah dianggap mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Namun, dalam kondisi tertentu, tugas sekolah yang menumpuk dan dirasa terlalu berat terkadang menjadi sumber stress bagi siswa. Kebiasaan dari kecil dan peran dari orang tua sangat berpengaruh akan hal ini.

Seorang procrastinator menyadari bahwa tugas yang diberikan kepadanya adalah tugas yang harus ia selesaikan dengan segera dan membutuhkan perencanaan maksimal, akan tetapi pelaku prokrastinasi biasanya dengan sengaja menunda mengulur waktu dengan berbagai alasan. Burka & Yuen (2008) mengemukakan bahwa akar prokrastinasi meliputi perasaan dari dalam diri, ketakutan, harapan, dan memori, keraguan dan tekanan. Prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Herlambang, 2016) adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi adalah gaya pengasuhan orang tua. Keluarga atau orang tua mempunyai peranan yang penting

terhadap perkembangan anak, bila orang tua berhasil membimbing dan mendidik anaknya dirumah, tentu saja pendidikan disekolah akan berhasil dengan baik, begitupun sebaliknya. Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sehingga dapat didefinisikan bahwa pengasuhan merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, sosial internal dan eksternal, psikologis dan nilai-nilai moral di masyarakat. Baumrind (dalam Santrock,2007) membagi bentuk pola asuh ada 4 macam yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.

Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling mengekang untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Baumrind juga mengatakan bahwa dengan menerapkan pola asuh otoriter ini akan menciptakan hubungan yang tidak hangat dan tidak responsif antara anak dan orang tua, mempunyai tuntutan yang tinggi terhadap anak, mengharapkan ketaatan dari anak, dan tidak berkomunikasi dengan anak. Dengan pola asuh yang seperti itu anak tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kontrol diri yang buruk. Kondisi ini, apabila terus berkembang hingga anak tumbuh remaja dan menginjak pendidikan kejenjang yang lebih tinggi akan sangat menghambat proses pembelajarannya. Hal ini, akan semakin mendukung seseorang menjadi prokrastinator karena sejak awal ketika ingin memulai sesuatu akan ada perasaan ragu dan sulit untuk berkomunikasi sehingga akan semakin membuat seseorang

melakukan prokrastinasi akademik. Sehingga dengan penerapan pola asuh otoriter akan sangat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada anak.

Dalam bangku pendidikan diharapkan siswa mampu menjadi individu yang cakap dalam berkomunikasi dan percaya diri sehingga mampu mengutarakan pendapat dan berkomunikasi dengan baik. Apabila pada dasarnya siswa masih memiliki perasaan cemas ataupun takut hal tersebut akan menghambat mereka untuk melakukan keinginan-keinginan untuk memulai mengerjakan tugas atau menyelesaikan karena memiliki kecemasan sejak awal karena tidak merasa mampu untuk dapat menyelesaikan tugas ataupun takut untuk bertanya apabila mengalami kebingungan. Hal ini, akan memicu terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa. Kadangkala, kurangnya pengetahuan dan tidak dapat mengerjakan tugas tersebut akan mengakibatkan siswa menjadi lebih stress dan hal tersebut bahkan akan menambah kecenderungan siswa melakukan prokrastinasi akademik.

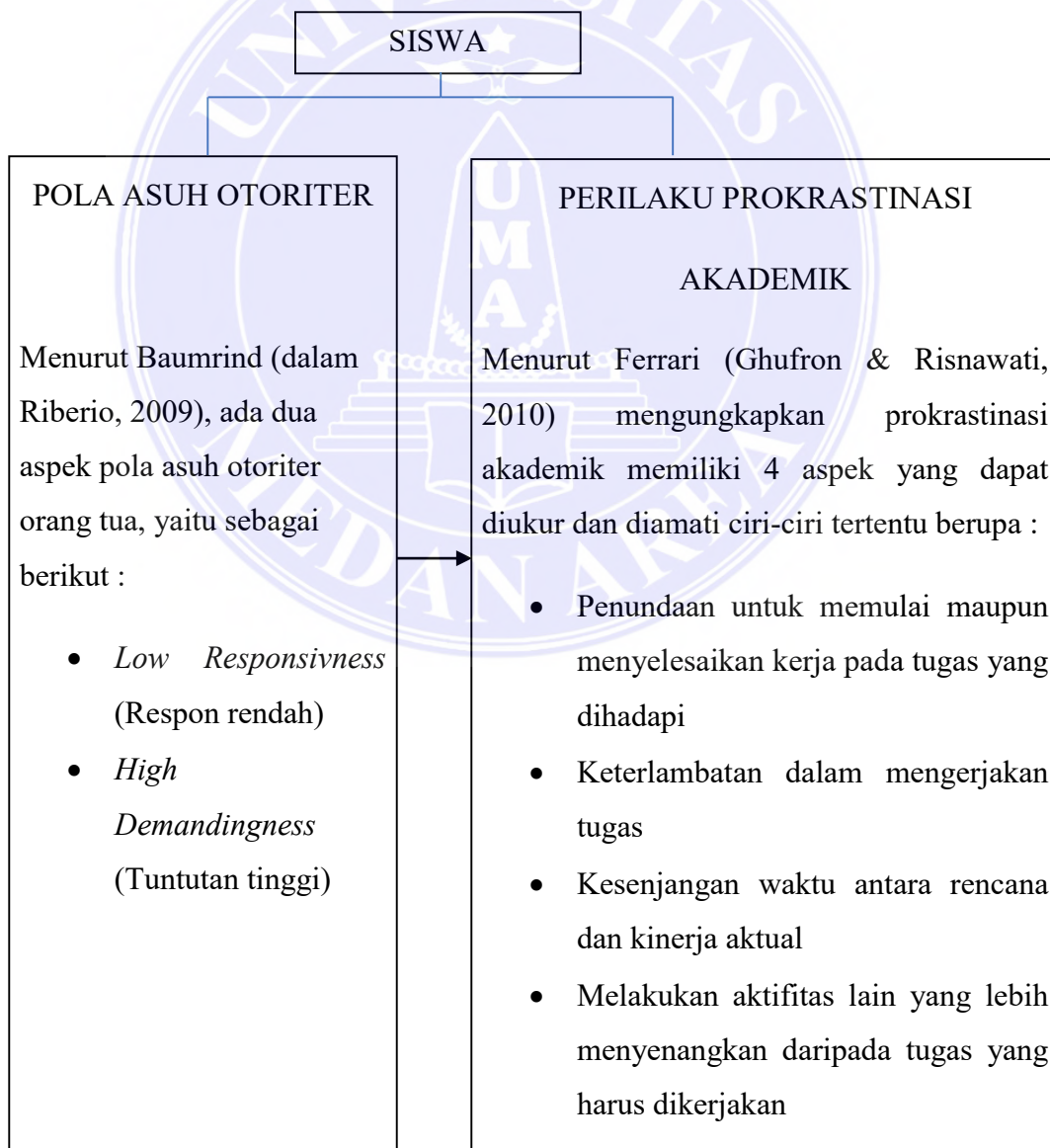
Hal ini diperkuat dengan hasil dari jurnal penelitian sebelumnya Rosani, Tika&Endang (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi FISIP Universitas Diponegoro.

Pada pemaparan diatas, maka dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berhubungan dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Hubungan terjadi dikarenakan perilaku atau kepribadian anak yang di asuh dengan pengasuhan otoriter cenderung akan membuat anak menjadi minder atau

kurang percaya diri. Karena salah satu faktor yang sangat menentukan pembentukan prokrastinasi ialah faktor pola asuh orang tua itu sendiri.

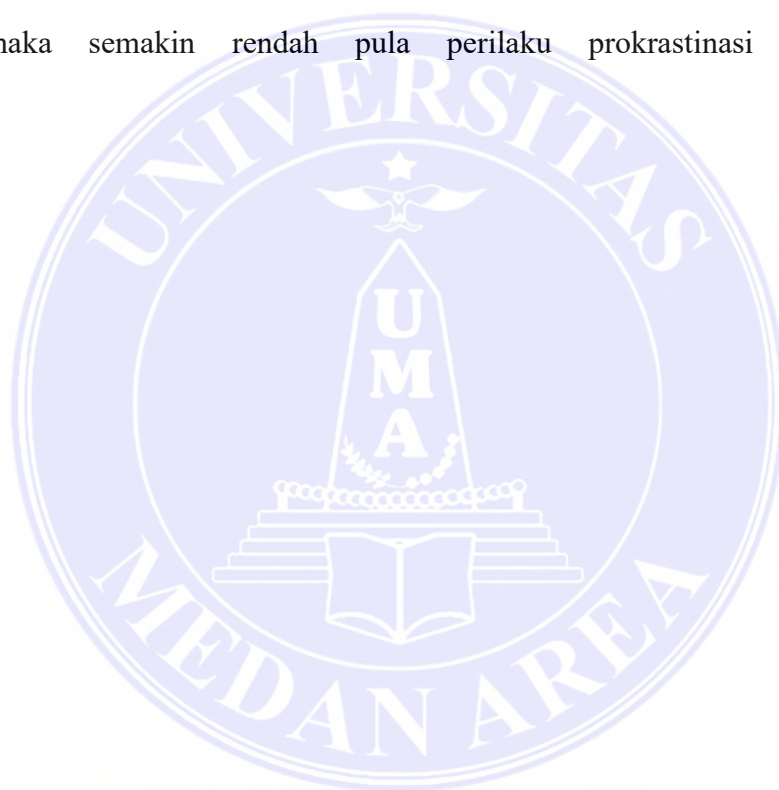
Dari uraian diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, dengan asumsi semakin tinggi pola asuh otoriter, maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku akademik pada siswa.

E. Kerangka konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK NEGERI 2 PINGGIR. Dengan asumsi semakin otoriter pola asuh yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula pembentukan perilaku prokrastinasi pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua maka semakin rendah pula perilaku prokrastinasi pada siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan mencoba menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini diuraikan segala hal yang berkaitan dengan tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan angka-angka yang diolah melalui analisis statistic.

B. Identifikasi Operasional Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel-variabel penelitian terdiri dari:

- a. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Otoriter
- b. Variabel Terikat (Y) : Prokrastinasi Akademik

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dimaksud agar pengukuran variabel dalam penelitian lebih terarah dan dapat diukur dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian tersebut dirumuskan sebaga berikut:

a. Prokrastinasi

Prokrastinasi akademik merupakan kegiatan menunda-nunda pekerjaan sekolah ataupun tugas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk penundaan untuk memulai atau menyelesaikan suatu tugas yang seharusnya diselesaikan dalam penyelesaian tugas, namun lebih memilih kegiatan lainnya.

Dalam pengambilan data penelitian. Peneliti menggunakan skala aspek prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) antara lain yaitu, penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara

rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang cenderung memprioritaskan adanya penekanan pada peraturan dan larangan tidak seimbang antara orang tua dan anak serta melakukan hukuman kepada anak atas pelanggaran yang dilakukan.

Dalam pengambilan data penelitian. Peneliti menggunakan skala aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Riberio, 2009) antara lain yaitu, responsive rendah dan tuntutan tinggi.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini yaitu remaja kelas XI di SMKN 2 PINGGIR yang berjumlah 107 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 57 orang siswa dengan usia sekitar 16-17 tahun.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling. Dimana purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun cara lain yang digunakan adalah dengan menggunakan screening test pola asuh otoriter.

Ciri-ciri sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usia siswa dari 16-17 Tahun
2. Siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter

Cara yang digunakan dalam menentukan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter adalah dengan cara melakukan screening test pola asuh otoriter. Artinya dari 107 siswa ini akan diberikan skala pola asuh otoriter, kemudian diambil yang secara dominan memberikan mengenai pola asuh otoriter. Dengan cara ini, maka jumlah sampel belum dapat ditentukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis. Teknik skala sering digunakan dalam pengumpulan data. Teknik ini akan memberikan hasil yang cukup berarti kalau peneliti dapat memilih tipe

yang tepat sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam Yusuf (2014) Langkah-langkah dalam penyusunan skala yang benar sebagai berikut:

- Langkah pertama: melakukan studi literature dan kemudian menentukan dengan jelas aspek, komponen, dan dimensi serta spesifikasi objek penelitian. Hal ini mungkin dilakukan dengan jalan menurunkan dari konsep atau dari berbagai konsep dan fenomena empiris.
- Langkah kedua: menyusun berbagai indikator yang dapat diamati sesuai dengan aspek yang diukur. Berdasarkan indikator tersebut, pada akhirnya dapat disusun instrument penelitian.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan skala prokrastinasi akademik.

1. *Screening test* Pola Asuh Otoriter

Screening test digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang ingin diteliti berpola asuh otoriter atau tidak. Dengan melakukan screening test dapat diketahui pula seberapa tinggi dari pola asuh otoriter dari subjek yang diteliti. Skor dari screening test digolongkan menjadi dua yaitu rendah dan tinggi. Yang dipakai menjadi subjek penelitian adalah yang mendapat skor tinggi. Sedangkan yang mendapat skor rendah tidak dipakai menjadi subjek penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri atau kriteria dari pola asuh otoriter menurut Baumrind (Papalia, 2009), memiliki ciri sebagai berikut: Kontrol orang tua, kebiasaan anak sangat dipengaruhi oleh kontrol dari orang tua. Orang tua melakukan kontrol yang

kaku dan ketat kepada anak, penekanan terletak pada hukuman dan sanksi . Dominasi, kehidupan anak lebih dikuasai oleh orang tua, dan orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak. Komunikasi orang tua, terjadi komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak, yaitu orang tua kepada anak, yang artinya anak tidak diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya dan harus taat dan patuh kepada orang tuanya. Didikan atau asuhan orang tua, orang tua menerapkan pendidikan kepada anaknya secara mutlak dan kaku, yang berarti anak dididik oleh orang tuanya dengan keras, orang tua tidak memperhatikan apa yang menjadi keinginan anak. Disiplin, suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa mendisiplinkan anak serta mengajarkan secara kaku dan mutlak nilai – nilai yang dianut dalam keluarga, anak akan diberikan hukuman dengan tegas apabila nilai – nilai atau aturan yang dibuat oleh orang tua dilanggar oleh anak.

Jawaban yang diterima dan mendapat skor 10 adalah jawaban yang mendukung pola asuh otoriter, apabila jawaban yang tidak mendukung pola asuh demokratis maka skor nya adalah 0.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini terdiri dari aitem *favourable* dengan *unfavorable*. Skala yang mendukung pola otoriter diambil dari Baumrind (dalam Riberio, 2009), ada dua aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut: *Low Responsivness* (Responsiv rendah) dan *High Demandingness* (Tuntutan tinggi). Skala pola asuh otoriter ini disusun menggunakan model skala Likert, yang merupakan suatu series butir (butir soal). Responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap butir soal tersebut. Skala ini dimaksudkan untuk

mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontinuitas dari butir soal.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

3. Skala Prokrastinasi

Skala ini terdiri dari aitem *favourable* dengan *unfavorable*. Skala yang mendukung perilaku prokrastinasi berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi dipaparkan oleh Ferrari (Ghufron & Risnawita, 2010) berupa : penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

Skala perilaku prokrastinasi ini disusun menggunakan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavorable*. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

1. Validitas

Validitas suatu instrument yaitu seberapa jauh instrument itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur (Yusuf, 2014). Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Makin tinggi validitas suatu instrument, makin baik instrumen itu untuk digunakan. Tetapi perlu diingat bahwa validitas alat ukur itu tidaklah dapat dilepaskan dari kelompok yang dikenai instrumen itu karena berlakunya validitas tersebut hanya terbatas pada kelompok itu atau kelompok lain yang kondisinya hampir sama dengan kelompok tersebut.

Pengujian kesahian alat ukur dalam hal ini menggunakan angket dilakukan berdasarkan uji. Validitas internal yaitu dengan melihat korelasi dari masing-

masing item dengan total skor dari keseluruhan item. Metode analisisnya menggunakan *Analisa Pearson Product Moment* dengan rumus:

$$R_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap pernyataan) dengan Variabel Y (total skor dari seluruh pernyataan).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y.

$\sum X$ = Jumlah skor pada seluruh pernyataan.

$\sum Y$ = Jumlah skor tiap pernyataan

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y.

N = Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dipercaya atau diandalkan. Dalam Yusuf (2014) dikatakan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan

menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu. Oleh karena itu reliabilitas menunjuk kepada:

- 1) Sebagai hasil yang diperoleh dengan instrument evaluasi, bukan terhadap instrument itu sendiri
- 2) Perkiraan reliabilitas itu menunjuk kepada konsistensi dari skor instrument tes tersebut
- 3) Reliabilitas itu penting, tetapi tidak cukup untuk menjamin validitas suatu instrument. Reliabilitas itu hanya menyediakan konsistensi bukan mengukur isi instrumen.
- 4) Reliabilitas dinyatakan dalam *coefficient reliability* dan/atau dengan *standar error of measurement*.

Teknik yang digunakan adalah koefisien *Alpha Cronbach*. Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka akan digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$Rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

Rho (rs) = korelasi

N = jumlah subjek penelitian

D = Perbedaan R1 – R2

Langkah berikutnya hendaknya dicari lagi korelasinya dengan menggunakan spearman brown formula sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{2r_{x_1x_2}}{1 + r_{x_1x_2}}$$

Keterangan :

$r_{x_1x_2}$ = korelasi skor genap dan ganjil

r_{xx} = reliabilitas instrumen secara keseluruhan.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, Analisis data penelitian ini menggunakan analisis *korelasi product moment* dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini yaitu pola asuh otoriter dan variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik.

Dengan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$R_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap pernyataan) dengan Variabel Y (total skor dari seluruh pernyataan).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y.

$\sum X$ = Jumlah skor pada seluruh pernyataan.

$\sum Y$ = Jumlah skor tiap pernyataan

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x.

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y.

N = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu meliputi :

- 1) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap variabel telah menyebar secara normal.
- 2) Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan data variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pelaksanaan orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK NEGERI 2 PINGGIR yang beralamat di JL. Syekh Haji Muhammad Yusuf, Muara Basung, Pinggir, Bengkalis yang dipimpin oleh ELMI SUHAIMI, M.Pd selaku kepala sekolah. SMK NEGERI 2 PINGGIR memiliki sembilan penjurusan yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), Teknik Instalasi Listrik (TITL), Desain Permodelan Gambar Bangunan (DPIB), Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM), Teknik Pengelasan (TP) dan Teknik Audio Video (TAV). Sekolah ini juga memiliki visi dan misi dalam meningkatkan kesejahteraan siswa.

a. Visi SMK NEGERI 2 PINGGIR

Menjadikan SMK NEGERI 2 PINGGIR lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang tamatannya diminati dunia usaha dan dunia industri

b. Misi SMK NEGERI 2 PINGGIR

1. Menumbuhkan rasa keyakinan yang tinggi bagi semua elemen Sekolah untuk berprestasi
2. Melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal

3. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan secara professional menurut keterampilan dan program studi yang diikuti
4. Menerapkan manajemen yang partisipatif
5. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah untuk berbuat lebih sukses pada bidangnya

B. Persiapan Penelitian

Adapun yang menjadi persiapan penelitian meliputi:

1. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu melakukan pengambilan data penelitian dengan memberikan surat izin pengambilan data atau riset dari pihak Fakultas Psikologi kepada pihak sekolah SMK NEGERI 2 PINGGIR yang beralamat di JL. Syekh Haji Muhammad Yusuf, Muara Basung, Pinggir, Bengkalis dengan nomor surat 521/FPSI/01.10/V/2021 tertanggal 28 Mei 2021. Selanjutnya sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu pihak sekolah SMK NEGERI 2 PINGGIR memeriksa surat penelitian. Setelah selesai, peneliti mendapatkan izin persetujuan untuk penelitian dari pihak sekolah SMK NEGERI 2 PINGGIR. Dan telah menyelesaikan data atau riset dengan nomor surat.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah persiapan alat ukur yang nantinya digunakan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan skala perilaku prokrastinasi akademik.

a. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter disusun berdasarkan aspek-aspek Menurut Baumrind (dalam Riberio, 2009) menyebutkan bahwa ada 2 aspek pola asuh otoriter orang tua, yaitu : *Low Responsivness* (Responsiv rendah) dan *High Demandingness* (Tuntutan Tinggi)

Penilaian angket ini berdasarkan format skala *likert*. Nilai setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidak setujuan (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Tabel 1

Distribusi Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek-aspek	Nomor item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Responsiv Rendah	1,4,10,14,18, 19,23,28	7,12,15,17,22,24,2 6,30	16
2	Tuntutan Tinggi	2,3,8,9,16,21, 27	5,6,11,13,20,25,29	14
Jumlah				30

b. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ferrari (Ghufron & Risnawita, 2010) yaitu berupa : Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

Penilaian angket ini berdasarkan format skala *likert*. Nilai setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidak setujuan (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable* penilaian yang diberikan

adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Tabel 2
Distribusi Skala Prokrastinasi Akademik

No	Aspek-aspek	Nomor item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi	1,3,14,23,	2,4,13,15,	8
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	5,7,16,29	6,17,25,27	8
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	9,18,30,34,35	8,19,28,32,26	10
4	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan	11,20,22,31,24	10,12,21,33	9
Jumlah				35

1. Uji Coba Alat Ukur

a. Hasil Uji Skala Pola Asuh Otoriter

Uji coba dilakukan pada 57 sampel penelitian. Skala pola asuh otoriter terdiri dari 30 item dan setelah dilakukan try out diperoleh 2 item yang gugur atau yang skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,300$ yaitu aitem nomor 5, 11. Yang Berarti 28 aitem lainnya valid karena skor validitas *Corrected Item-*

Total Correlation $\geq 0,300$ dan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,959. Ini berarti skala yang telah disusun dinyatakan *reliable*.

Tabel 3

Distribusi Butir-Butir Valid dari Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba

No	Aspek-aspek	Nomor item				Jumlah
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1	Responsiv Rendah	-	1,4,10,14,18,19,23,28	-	7,12,15,17,22,24,26,30	16
2	Tuntutan Tinggi	-	2,3,8,9,16,21,27	5,11	,6,,13,20,25,29	12
Jumlah						28

b. Hasil Uji Skala Prokrastinasi Akademik

Uji coba dilakukan pada 57 sampel penelitian. Skala Prokrastinasi Akademik terdiri dari 35 item dan setelah dilakukan try out diperoleh 2 item yang gugur atau yang skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $< 0,300$ yaitu aitem nomor 34,35. Yang Berarti 33 aitem lainnya valid karena skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,300$ dan skor reliabilitas (keandalan) *Cronbach Alpha* 0,913. Ini berarti skala yang telah disusun dinyatakan *reliable*.

Tabel 4

**Distribusi Butir-Butir Valid dari Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji
Coba**

No	Aspek-aspek	Nomor item				Jumlah
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Gugur	Valid	Gugur	Valid	
1	Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi	-	1,3,14,23,	-	2,4,13,15,	8
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	-	5,7,16,29	-	6,17,25,27	8
3	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	34*,35*	9,18,30	-	8,19,28,32,26	10
4	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan	-	11,20,22,31,24	-	10,12,21,33	9
		Jumlah				33

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai dari tanggal 25 Juni s/d 02 Juli 2021 dengan menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang digunakan untuk uji coba alat ukur juga digunakan sebagai data penelitian. Hal ini dilakukan dengan jumlah subjek penelitian 57 orang. Alasan peneliti menggunakan *try out* terpakai adalah untuk mempersingkat waktu dikarenakan pada saat penelitian masih terjadi wabah pandemi covid-19 yang dimana harus mengikuti dan mematuhi protokol kesehatan. Sebagai pendukung untuk tetap mengikuti protocol kesehatan di wabah pandemi Covid-19 peneliti menggunakan google form sebagai alat penyebar *try out* pada saat penelitian.

Sebelum dilakukannya penyebaran skala pada kelompok sampel, sebelumnya peneliti telah melakukan screening test kepada seluruh siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir, guna untuk mengetahui siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter untuk memenuhi kriteria kelompok populasi. Setelah dilakukan screening pola asuh otoriter, maka terkumpul 57 orang siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter.

Selanjutnya setelah dilakukan screening test maka dilakukan penyebaran skala pola asuh otoriter dan perilaku prokrastinasi akademik kepada 57 orang sampel yang sudah terpilih sebagai kelompok sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan.

Setelah dilakukan penyebaran skala, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor pada setiap aitem. Kemudian skor dari setiap aitem yang merupakan pilihan jawaban dari subjek penelitian dipindahkan ke *Microsoft Excel*

yang di format sesuai dengan keperluan tabulasi data yaitu lajur nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek. Dan pengujian asumsi analisis varian data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows*.

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *r Product Moment* dari person. Hal ini dilakukan sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dimana korelasi *r Product Moment* digunakan untuk analisis hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Berdasarkan analisis tersebut maka diketahui bahwa data variabel pola asuh otoriter dan perilaku prokrastinasi akademik mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal yang ditunjukkan kriterianya apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	77,82	1,037	5,127	0,232	Normal
Prokrastinasi Akademik	92,32	0,711	9,273	0.693	Normal

Keterangan:

Mean : Nilai Rata-rata

SD : Simpangan Baku (Standart Deviasi)

K-S : Koefisien Normal Kolmogorov-Smirnov

P (Sig) : Peluang Terjadinya Kesalahan

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* variabel pola asuh otoriter sebesar 1,037 dengan $p = 0,232$ ($p > 0,005$), yang berarti variabel pola asuh otoriter memiliki data yang berdistribusi normal. Variabel perilaku prokrastinasi akademik juga memiliki distribusi data yang normal dengan skor sebesar 0,711 dengan $p = 0,693$ ($p > 0,005$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel perilaku

prokrastinasi akademik. Sebagai kriterinya, apabila p *Deviation from Linearity* > 0,05 maka dinyatakan mempunyai hubungan yang linier.

Tabel 6

Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	33,172	0,000	Linear

Keterangan :

- X : Pola Asuh Otoriter
 Y : Prokrastinasi Akademik
 F : Koefisien Linearitas
 P (sig) : Proporsi peluang ralat

Uji linearitas antara variabel pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik menghasilkan $F = 33,172$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik.

2. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Analisis Korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku prokrastinasi akademik, dimana $R_{xy} = 0,614$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin otoriter pola asuhnya maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang ditunjukkan.

Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variable terikat Y adalah $R^2 = 0,377$. Ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dibentuk oleh pola asuh otoriter sebesar 37,7%.

Tabel 7

Perhitungan Analisis Regresi Sederhana

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	Ket
X-Y	0,614	0,377	37,7%	0,000	Significant

Keterangan :

- X : Pola Asuh Otoriter
 Y : Prokrastinasi Akademik
 r_{xy} : Koefisien hubungan determinan X dengan Y
 r^2 : Koefisien determinan X dengan Y
 p : Peluang terjadinya kesalahan
 BE% : Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dengan persen
 Ket : Sangat signifikan pada taraf signifikan 5% atau $p < 0,010$

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik Pola Asuh

Otoriter dan Prokrastinasi Akademik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel pola asuh otoriter, jumlah yang valid adalah sebanyak 28 butir yang diformat dengan skala *Likert* dalam 4 pilihan jawaban, dengan mean hipotetiknya adalah 70. Kemudian untuk variabel perilaku prokrastinasi akademi,

jumlah yang valid adalah sebanyak 34 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, dengan mean hipotetiknya adalah 82,5.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel pola asuh otoriter adalah 77,82 sedangkan untuk variabel perilaku prokrastinasi akademik, mean empiriknya adalah 92,32.

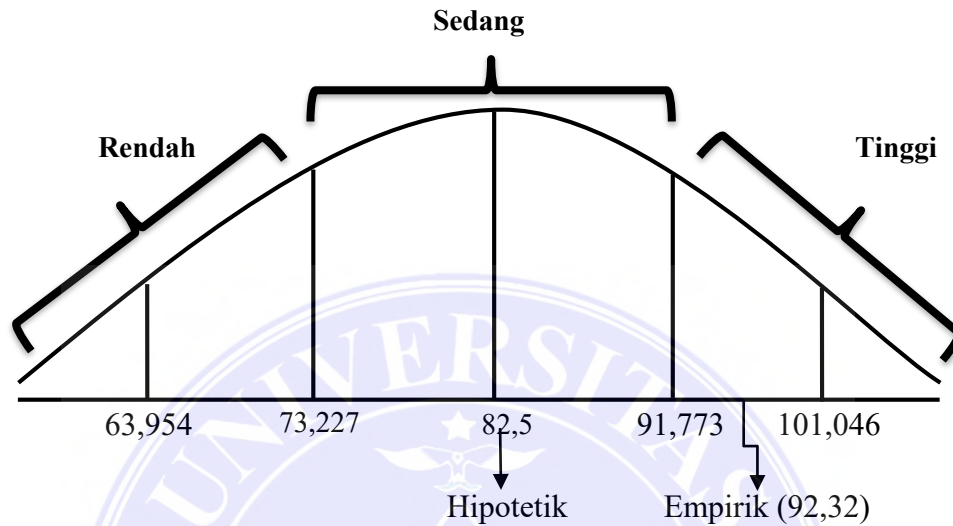
c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi pola asuh otoriter dan perilaku prokrastinasi akademik, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel pola asuh otoriter nilai SD nya adalah 5,127, sedangkan untuk variabel perilaku prokrastinasi akademik adalah 9,273.

Dari selisih bilangan SD tersebut, maka untuk variabel pola asuh otoriter, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa pola asuh otoriter orangtua individu tergolong tinggi dan sebaliknya apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa pola asuh otoriter orangtua individu tergolong rendah.

Gambar 2

Kurva Distribusi Normal Skala Perilaku Prokrastinasi Akademik



Berdasarkan kurva diatas dapat terlihat bahwa Perilaku Prokrastinasi Akademik siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir tergolong tinggi dimana mean hipotetik (82,5) < mean empirik (92,32) dan selisihnya melebihi bilangan satu SD (9,273).

Tabel 8

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Pola Asuh Otoriter	5,127	70	77,82	Tinggi
Prokrastinasi Akademik	9,273	82,5	92,32	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua mean diatas, mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa di kelas XI SMK SMK NEGERI 2 PINGGIR memiliki pola asuh otoriter tinggi dan prokrastinasi akademik yang tinggi.

E. Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK NEGERI 2 PINGGIR.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir ($r_{xy} = 0,614$ dengan $p = 0,000$; $p < 0,050$). Artinya hipotesis yang diajukan ada hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa, dimana semakin otoriter pola asuh orang tua yang didapat maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

Dengan koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,377$. Ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dibentuk oleh pola asuh otoriter sebesar 37,7%. Pola asuh otoriter memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku prokrastinasi pada siswa, dan sebaliknya dibentuk oleh faktor lain.

Orang tua sangat berperan penting dalam perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa . hal ini selaras penelitian yang Rosani,Tika dan Sri Endang (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan anantara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada

mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Meskipun pada penerapannya orang tua bertujuan untuk menjadikan anak lebih disiplin dengan memberi batasan-batasan akan tetapi batasan itu membuat anak menjadikan anak kurang percaya diri dan kurang memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu salah satunya adalah dalam pengerjaan tugas, karena pada dasarnya orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter akan kurang melibatkan anak dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil dalam keluarga sehingga hal ini akan membuat anak lebih tertutup dan tidak dapat mengemukakan pendapat, serta memiliki perasan takut untuk mengemukakan sesuatu. Frazier berpendapat (dalam Rosani, Tika & Endang 2018), fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua.

Pada fenomena perilaku prokrastinasi akademik peneliti mengatakan bahwa tidak semua siswa memiliki perilaku prokrastinasi ini disebabkan karena masih ada siswa yang sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru., yang artinya perilaku prokrastinasi akademik di SMK Negeri 2 Pinggir adalah tergolong sedang, dalam hal ini terlihat perbedaan hasil observasi dan wawancara dengan hasil analisis data di lapangan yang mengatkan bahwa perilaku prokrastinasi siswa tergolong tinggi, ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kurang efektifnya proses wawancara yang dialami oleh peneliti selama observasi karena saat proses pra survey dilakukan masih mewabahnya pandemi covid-19 yang menyebabkan keterbatasan waktu

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak tertentu.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dengan metode analisis korelasi r Product Moment, diketahui bahwa ada hubungan pola asuh otoriter terhadap prokrastinasi akademik, dimana $R_{xy} = 0,614$ dengan $p = 0,000 < 0,050$, artinya semakin otoriter pola asuh maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik.
2. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,377$, ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi dibentuk oleh pola asuh otoriter sebesar 37,7% dan sebaliknya dibentuk oleh faktor lain.
3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh otoriter tinggi dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir tergolong tinggi dimana nilai rata-rata empirik diatas nilai rata-rata hipotetik dan selisinya melebihi satu bilangan SD dalam kurva

normal. Nilai rata-rata empiric pola asuh otoriter = 77,82 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 70. Kemudian nilai rata-rata empiric prokrastinasi akademik = 92,32 sedangkan nilai hipotetiknya sebesar = 82,5.

B. Saran

Berdasarkan dengan simpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa kelas XI SMK Negeri 2 Pinggir diharapkan supaya dapat lebih menjalin hubungan yang intens dengan orangtua, agar terjadi komunikasi timbal balik dengan orangtua sehingga siswa akan mendapatkan control dan motivasi dari orang tua dan lebih bijak dalam mengatur waktu untuk memulai bahkan menyelesaikan tugas yang diberikan guna untuk dapat membantu mengurangi perilaku menunda-nunda dalam belajar.

2. Bagi Pihak Orang Tua

Bagi pihak orang tua diharapkan untuk lebih bijak dalam memilih pola asuh yang tepat bagi anak dan disarankan untuk senantiasa memperhatikan dan memberi dukungan secara moril dan materi, serta memberikan contoh teladan bagi siswa supaya tumbuh perilaku yang lebih disiplin, dan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam diri anak, dan diharapkan

orang tua lebih sering menjalin komunikasi dengan anak supaya terjalin hubungan yang lebih erat.

3. Bagi Pihak SMK Negeri 2 Pinggir

Bagi pihak sekolah hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti ada masalah serius yang harus dipecahkan agar proses belajar dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, disarankan agar pihak sekolah senantiasa memberikan dukungan bagi siswa berupa adanya konsultasi terkait masalah-masalah yang dihadapi para siswa dan penanggulangannya, ataupun memberikan seminar tentang cara-cara menanggulangi prokrastinasi pada siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh otoriter dan perilaku prokrastinasi sebaiknya mengaitkan dengan variabel lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi seperti variabel kesehatan, motivasi, lingkungan dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al.Tridhonanto., & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Aini, A. N., Mahardayani, I. H. (2011). *Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa universitas muria kudus*. Kudus. Jurnal Psikologi Pitutur, vol. 1, (2)
- Anisa.(2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 05; No. 01
- Burka, J. B & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why You Do It, What To Do about It*. New York: Perseus Books.
- Candra, Ujang, Mungin Edy W, dan Ninik Setyowani. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Indonesian Journal Of Guidance Counseling. 3(3).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fibrianti, I. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa*. Diambil pada tanggal 22 Januari 2021 dari <http://eprints.undip.ac.id/10517/1/SKRIPSI.pdf>
- Frazier, Barbara. 2010. *Assessing Your Parenting Style*. Online: <http://www.thesuccessfulparent.com/categories/parentingstyles/item/assessing-your-parenting-style#.VTHhV6LIYfQ>
- Ghufron, M.N & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media
- Herlambang, Tito. (2016). *Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang Sedang Menempuh Tugas Akhir di Universitas Muhammadiyah Malang*. Diakses pada tanggal 22 Januari 2021 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/185271427.pdf>

- Maccoby. 2002. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua. (Online).
- Munawaroh, Martikah L, Said Alhadi, Wahyu Nanda ES. (2017). *Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. 2(1) , 26–31.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prabasari, Bonita., & Subowo. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang
- Ribeiro, L.L. (2009). *Construction and validation of a four parenting style scale*. Thesis. Humaboldt state university
- Rahmawati, D.A. Alsa, A. (2011). *Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Prokrastinasi Akademik Penulisan Skripsi Pada Mahasiswa*. Tesis. Yigyakarta. Universias Gajah Mada. Electronic Thesis and Distertation (ETD). Gajah Mada.
- Rosani, T. & Indrawati, E.S. (2018). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas diponegoro*. Jurnal Empati.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Santrock.J. W. (2007). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup (Jilid 2)*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Savitri, I. (2011). *Arti belajar penting ditanamkan pada anak usia sekolah*. LPTUI. Diakses dari <http://artikel.php.htm>
- Schocib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta
- Steel, P. (2007). *The nature of procrastination: A meta-analitic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure*. Psychological Bulletin, 133(1), 65-94.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Bandung: CV.Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta
- Sutryono, Riyani, dan Berta. (2012). *Perbedaan Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa fakultas Psikologi UKSW Berdasarkan Tipe Kepribadian A dan B*. Vol. 28, No.2. Desember 2012: 127-135.
- Syaiful, B.D. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Terry, D. Y. (2004). *Invertingating the Relationship Between Parenting Styles and delinquent Behavior*. Mc. Nair Scholar Journal.
- Yanti. S.F. (2017). *Pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 4 No. 1
- Yemima. 2008. *Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana





PETUNJUK PENGISIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jurusan :

Kelas :

Jenis kelamin : P / L

B. PETUNJUK MENGERJAKAN SKALA

Bacalah dan pahami setiap pernyataan tersebut dengan seksama. Skala ini bersifat sangat pribadi dan dijaga kerahasiaannya, oleh sebab itu di mohon anda dapat mengisi sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya yang paling sesuai dengan keadaan diri anda, dengan cara memberikan tanda *check list* (√) pada salah satu alternative jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawabannya sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju, apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda.

S : Setuju, apabila pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda.

TS : Tidak Setuju, apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri Anda.

STS : Sangat Tidak Setuju, apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri Anda

Contoh pengisian:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya orangnya sangat menghargai peraturan	√			

SKALA I

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Ketidakhahaman terhadap tugas yang sedang dikerjakan membuat saya menunda untuk menyelesaikannya.				
2.	Saya memiliki waktu luang untuk mengerjakan tugas lainnya karena tugas sebelumnya sudah saya selesaikan dengan tepat waktu.				
3.	Saat sedang mengerjakan tugas, saya sering melamunkan hal-hal di luar topik sehingga penyelesaian tugas menjadi lambat.				
4.	Pada saat mengerjakan tugas, saya menghindari aktivitas lainnya yang memperlambat penyelesaian tugas, seperti menonton tv, online, dan sebagainya.				
5.	Saya memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru				
6.	Saya tidak memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang diberikan guru dalam mengerjakan tugas				
7.	Saya tidak memulai mengerjakan tugas karena merasa takut salah mengerjakannya, sehingga lebih baik menundanya dulu.				
8.	Saat ada waktu luang saya gunakan untuk mengerjakan tugas				
9.	Waktu luang yang sudah saya sediakan untuk mengerjakan tugas saya gunakan untuk melakukan hobby.				
10.	Saat di kelas, saya tetap mencatat bahan pelajaran yang diberikan guru walaupun teman saya asyik mengobrol.				
11.	Saya terlalu asyik berbincang-bincang dengan teman, sehingga saya tidak jadi mengerjakan tugas.				
12.	Saya menolak ajakan orang lain untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan ketika saya sedang fokus mengerjakan tugas.				
13.	Saya dapat mengatur waktu untuk memulai belajar				
14.	Saya tidak pandai dalam mengatur waktu untuk belajar				
15.	Saya tetap mengerjakan tugas sampai selesai, walaupun teman mengajak saya				

16.	Pada saat mengerjakan tugas saya lebih tergoda untuk membalas chat WA dari teman sehingga memperlambat penyelesaian tugas.				
17.	Saya tidak pernah menunda waktu dalam mengerjakan tugas				
18.	Ketika saya harus mengerjakan tugas sesuai jadwal yang sudah saya tentukan, saya cenderung lebih memilih untuk bersantai.				
19.	Saya selalu mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang saya tentukan				
20.	Saya menerima ajakan teman meskipun sedang mengerjakan tugas.				
21.	Saya tetap mengerjakan tugas sampai selesai walaupun ada keinginan untuk melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan				
22.	Keinginan untuk melakukan kegiatan lain lebih besar daripada keinginan untuk mengerjakan tugas.				
23.	Saya menerima ajakan teman meskipun akan mengerjakan tugas.				
24.	Saya sering membatalkan mengerjakan tugas karena ingin melakukan hobby.				
25.	Rasa bosan tidak membuat saya bermalas-malasan dalam menyelesaikan tugas.				
26.	Saya tidak pernah mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline tugas yang telah ditentukan oleh dosen.				
27.	Saya tetap berusaha fokus saat mengerjakan tugas sehingga pekerjaan tersebut menjadi cepat selesai.				
28.	Saya mempunyai prioritas terhadap tugas yang satu dengan tugas yang lainnya karena sudah saya jadwalkan waktu pengerjaannya				
29.	Saya sulit memfokuskan diri dalam mengerjakan tugas saat ada hal yang menyenangkan lain untuk dilihat				
30.	Rencana saya untuk mengerjakan tugas sering gagal karena terlalu sibuk dengan kegiatan lain.				
31.	Tugas-tugas saya terbengkalai karena terlalu sering melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.				
32.	Waktu yang telah saya jadwalkan untuk mencari referensi dalam pengerjaan tugas dapat saya gunakan secara maksimal.				
33.	Saya biasanya melakukan aktivitas yang menyenangkan setelah tugas-tugas kuliah sudah saya selesaikan.				
34.	Target belajar malam hari untuk mata pelajaran besok sering tidak tercapai karena masih harus mengerjakan tugas yang dikumpulkan esok hari.				
35.	Ketika saya sudah merasa kekuarangan waktu untuk				

	menyelesaikan tugas-tugas maka saya akan mencontek punya teman				
--	--	--	--	--	--

SKALA 2

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua tidak pernah menanyakan aktivitas saya setiap hari				
2.	Orang tua akan menghukum saya, ketika saya melanggar peraturan yang dibuat				
3.	Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sehingga sering lupa memberikan nasihat kepada saya				
4.	Orang tua tidak pernah peduli dengan masalah yang saya alami				
5.	Ketika saya melanggar peraturan orang tua tidak akan menghukum saya.				
6.	Orang tua selalu memberikan nasihat pada saya				
7.	Orang tua selalu menanyakan bagaimana aktivitas saya setiap hari				
8.	Orang tua selalu ikut campur dalam permasalahan yang saya alami				
9.	Orang tua mengatur pergaulan saya				
10.	Orang tua merahasiakan permasalahan yang sedang dihadapinya				
11.	Orang tua membiarkan saya menyelesaikan masalah saya sendiri				
12.	Orang tua peduli dengan masalah yang saya hadapi				
13.	Saya dibebaskan berteman dengan siapa saja				
14.	Orang tua tidak pernah memberikan hadiah saat nilai saya bagus				

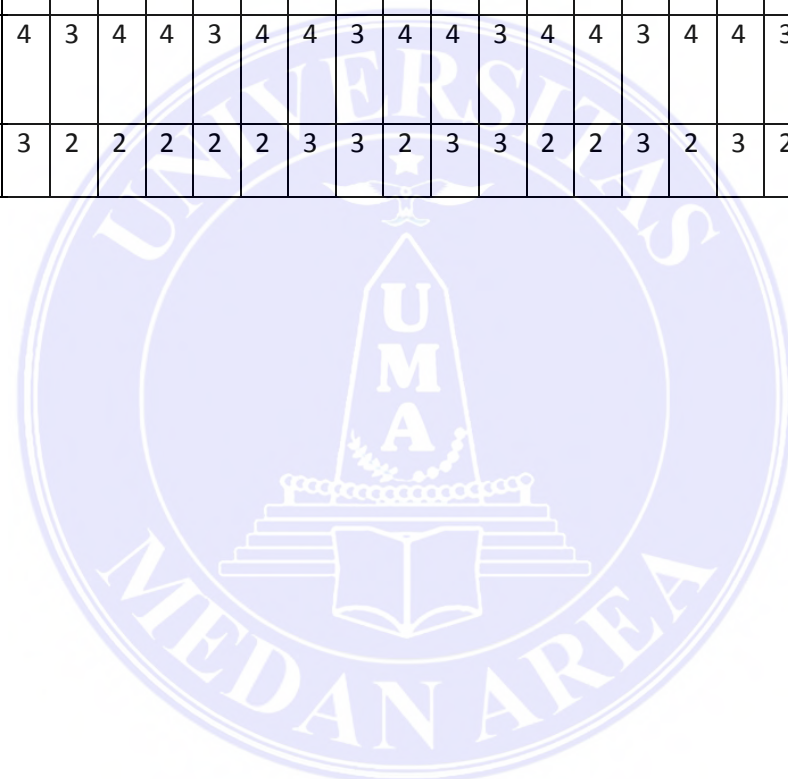
15.	Orang tua membicarakan persoalan keluarga secara terbuka				
16.	Orang tua mengambil penuh keputusan yang akan saya ambil				
17.	Saat mendapatkan nilai yang bagus, orang tua selalu memberikan hadiah				
18.	Orang tua cuek terhadap saya				
19.	Orang tua tidak pernah memiliki waktu untuk berdiskusi tentang apa yang ingin saya lakukan				
20.	Orang tua memberikan kebebasan untuk mengambil keputusan atas diri saya				
21.	Semua yang saya lakukan harus seizin orang tua				
22.	Orang tua selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang keputusan yang akan saya ambil				
23.	Orang tua memaksakan aturannya meskipun saya merasa bahwa aturan tersebut tidak masuk akal				
24.	Komunikasi saya dengan orang tua sangat efektif				
25.	Orang tua membebaskan saya untuk melakukan hal yang saya sukai				
26.	Orang tua tidak pernah memaksakan aturannya kepada saya				
27.	Saat sepulang sekolah saya harus pulang tepat waktu dan hanya boleh bermain di rumah saja.				
28.	Orang tua bertindak semena-mena dalam memberikan tugas tanpa memikirkan kondisi saya				
29.	Saya diizinkan bermain kerumah teman setelah pulang sekolah				
30.	Orang tua senantiasa memberikan tugas dengan porsi yang adil sesuai kemampuan				

No Responden	Pola Asuh Otoriter (XI)																												Total		
	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10	XI.11	XI.12	XI.13	XI.14	XI.15	XI.16	XI.17	XI.18	XI.19	XI.20	XI.21	XI.22	XI.23	XI.24	XI.25	XI.26	XI.27	XI.28		XI.29	XI.30
1	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	2	3	3	2	4	3	4	1	4	3	4	3	2	3	4	2	3	3	88
2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	89
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	3	1	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	1	69
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	81
5	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	83
6	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	68
7	1	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	44
8	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	4	1	1	3	70
9	3	3	1	3	3	1	3	2	4	2	3	3	2	3	2	2	3	1	3	2	4	3	3	1	3	3	2	2	2	2	74
10	1	3	1	2	3	1	1	2	2	4	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	64
11	2	4	1	1	4	1	1	3	3	2	2	1	4	2	3	3	2	1	1	2	4	1	2	1	4	4	3	2	2	1	6

53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	8
54	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	9
55	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	8
56	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1
57	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	6
																														5

No Responden	Prokrastinasi Y2																														Total						
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30							
1	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	2	3	4	123		
2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106		
3	4	2	4	3	3	4	2	1	3	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	2	2	2	3	4	4	3	2	3	3	104	
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	104		
5	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	2	2	3	97		
6	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	75		
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	4	4	1	1	4	92
8	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	1	1	3	1	3	3	3	1	2	3	2	2	2	2	3	4	81	
9	3	1	3	1	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	1	1	3	4	91	
10	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	1	3	3	3	3	1	1	3	2	7

55	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	104		
56	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	122			
57	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	89



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Reliability

Scale: Skala Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	57	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	57	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,911	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PA1	2,60	,821	57
PA2	3,14	,667	57
PA3	2,47	,868	57
PA4	2,49	,848	57
PA5	2,95	,610	57
PA6	2,16	,862	57

PA7	2,37	,879	57
PA8	2,98	,719	57
PA9	3,07	,821	57
PA10	2,65	,790	57
PA11	2,30	,731	57
PA12	2,23	,802	57
PA13	2,61	,840	57
PA14	2,68	,736	57
PA15	2,70	,626	57
PA16	2,63	,899	57
PA17	2,81	,667	57
PA18	2,58	,801	57
PA19	2,74	,745	57
PA20	2,32	,827	57
PA21	3,12	,847	57
PA22	2,42	,778	57
PA23	2,79	,796	57
PA24	2,58	,844	57
PA25	2,58	,755	57
PA26	2,68	,686	57
PA27	2,81	,718	57
PA28	2,58	,778	57
PA29	2,47	,710	57
PA30	2,56	,708	57

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	76,47	140,147	,577	,907
PA2	75,93	145,316	,390	,910
PA3	76,60	136,388	,734	,904
PA4	76,58	138,391	,648	,906
PA5	76,12	151,253	,027	,914
PA6	76,91	142,189	,443	,909
PA7	76,70	145,463	,373	,913
PA8	76,09	146,653	,379	,912
PA9	76,00	143,643	,392	,910
PA10	76,42	146,891	,336	,913
PA11	76,77	147,893	,203	,913
PA12	76,84	140,671	,563	,907
PA13	76,46	145,074	,309	,912
PA14	76,39	139,563	,686	,906
PA15	76,37	143,201	,563	,908
PA16	76,44	140,036	,526	,908
PA17	76,26	142,662	,561	,908
PA18	76,49	141,540	,517	,908
PA19	76,33	139,905	,657	,906
PA20	76,75	143,439	,399	,910

PA21	75,95	142,801	,421	,910
PA22	76,65	139,375	,656	,906
PA23	76,28	139,527	,631	,906
PA24	76,49	136,040	,776	,904
PA25	76,49	142,576	,493	,909
PA26	76,39	144,098	,453	,909
PA27	76,26	142,305	,538	,908
PA28	76,49	140,397	,598	,907
PA29	76,60	142,316	,544	,908
PA30	76,51	145,183	,372	,910

mean hipotetik : $(28 \times 1) + (28 \times 4) : 2 = 70$

Reliability

Scale: Skala Prokrastinasi Akademik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	57	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	57	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,948	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AK1	3,19	,718	57
AK2	2,46	,734	57
AK3	3,16	,702	57
AK4	2,67	,764	57
AK5	3,11	,646	57
AK6	2,93	,593	57
AK7	2,95	,666	57
AK8	2,56	,732	57
AK9	2,88	,657	57
AK10	2,56	,655	57
AK11	2,98	,719	57
AK12	2,63	,645	57
AK13	2,56	,780	57
AK14	2,70	,844	57
AK15	2,47	,734	57
AK16	2,98	,855	57

AK17	2,98	,855	57
AK18	2,82	,685	57
AK19	2,72	,796	57
AK20	2,88	,781	57
AK21	2,51	,759	57
AK22	2,88	,847	57
AK23	2,86	,718	57
AK24	2,88	,734	57
AK25	2,79	,818	57
AK26	2,65	,834	57
AK27	2,42	,865	57
AK28	2,58	,755	57
AK29	3,00	,681	57
AK30	3,04	,801	57
AK31	2,95	,789	57
AK32	2,47	,710	57
AK33	2,12	,629	57
AK34	2,84	,591	57
AK35	3,11	,699	57

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------	--------------------------------	----------------------------------	----------------------------------

AK1	94,09	229,153	,590	,946
AK2	94,82	234,719	,322	,948
AK3	94,12	230,003	,564	,946
AK4	94,61	232,456	,406	,948
AK5	94,18	232,754	,473	,947
AK6	94,35	235,982	,338	,948
AK7	94,33	232,333	,478	,947
AK8	94,72	228,884	,590	,946
AK9	94,40	229,852	,613	,946
AK10	94,72	231,920	,508	,947
AK11	94,30	227,070	,687	,946
AK12	94,65	228,768	,683	,946
AK13	94,72	226,634	,650	,946
AK14	94,58	225,427	,645	,946
AK15	94,81	225,194	,760	,945
AK16	94,30	222,784	,743	,945
AK17	94,30	228,963	,494	,947
AK18	94,46	227,610	,698	,945
AK19	94,56	224,786	,715	,945
AK20	94,40	225,495	,699	,945
AK21	94,77	226,751	,664	,946
AK22	94,40	224,316	,688	,945
AK23	94,42	228,212	,634	,946
AK24	94,40	228,566	,603	,946

AK25	94,49	228,612	,534	,947
AK26	94,63	227,558	,566	,947
AK27	94,86	226,694	,578	,946
AK28	94,70	230,106	,516	,947
AK29	94,28	229,491	,607	,946
AK30	94,25	228,403	,555	,947
AK31	94,33	225,226	,703	,945
AK32	94,81	227,909	,657	,946
AK33	95,16	237,135	,256	,949
AK34	94,44	238,643	,191	,949
AK35	94,18	233,004	,422	,948

mean hipotetik : $(33 \times 1) + (33 \times 4) : 2 = 82,5$





NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PolaAsuhOtorite r	ProkrastinasiAk ademik
N		57	57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77,82	92,32
	Std. Deviation	5,127	9,273
	Absolute	,137	,094
Most Extreme Differences	Positive	,078	,068
	Negative	-,137	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		1,037	,711
Asymp. Sig. (2-tailed)		,232	,693

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
ProkrastinasiAkademik * PolaAsuhOtoriter	57	100,0%	0	0,0%	57	100,0%

Report

ProkrastinasiAkademik

PolaAsuhOtoriter	Mean	N	Std. Deviation
39	90,00	1	.
45	72,00	1	.
55	78,00	2	15,556
57	94,00	1	.
58	75,00	1	.
59	80,67	3	6,658
61	47,00	1	.
62	82,00	1	.
63	75,33	3	11,150
64	99,00	1	.
65	80,00	1	.
66	76,00	1	.
68	87,00	1	.
69	90,00	1	.
70	108,00	1	.
73	91,00	1	.
74	95,50	4	5,972
76	91,00	4	21,197
77	95,00	2	4,243
78	86,00	1	.
79	85,00	3	14,731

80	97,00	4	10,488
81	102,00	2	1,414
82	96,50	2	,707
83	100,75	4	3,500
84	105,33	3	11,015
87	114,50	2	,707
88	112,00	1	.
90	96,50	2	27,577
95	117,00	1	.
99	115,00	1	.
Total	92,32	57	15,273

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			9203,066	30	306,769	2,067	,032
ProkrastinasiAkademik * PolaAsuhOtoriter	Between Groups	Linearity	4923,777	1	4923,777	33,172	,000
		Deviation from Linearity	4279,289	29	147,562	,994	,509
	Within Groups		3859,250	26	148,433		
	Total		13062,316	56			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Prokrastinasi Akademik * Pola Asuh Otoriter	,614	,377	,839	,705





LAMPIRAN D
KORELASI

Correlations

Correlations

		PolaAsuhOtorite r	ProkrastinasiAkademik
PolaAsuhOtoriter	Pearson Correlation	1	,614**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	57	57
ProkrastinasiAkademik	Pearson Correlation	,614**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	57	57

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL PENELITIAN

Daftar Tabel

1. Perhitungan Reliabelitas

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,911	Reliabel
Prokrastinasi Akademik	0,948	Reliabel

2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	77,82	1,037	5,127	0,232	Normal
Prokrastinasi Akademik	92,32	0,711	9,273	0.693	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

3. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	33,172	0,000	Linear

Kriteria : P beda < 0.05 maka dinyatakan linear


4. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefesian Determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	ket
X-Y	0,614	0,377	37,7%	0,000	significant

Kriteria : P (sig) < 0.010.

5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Pola Asuh Otoriter	5,127	70	77,82	Tinggi
Prokrastinasi Akademik	9,273	82,5	92,32	Tinggi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kotam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanama@uma.ac.id

Nomor : 521 /EPSU/01.10/V/2021 Medan, 28 Mei 2021
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Pinggir
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama	: Kampril Deniati
NPM	: 178600277
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMK Negeri 2 Pinggir, Muara Basung, Kec. Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Riau 28784 guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.


Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


 Wakil Dekan Bidang Akademik,
Lili Ahita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Terbacaan

- Mahasiswa Yhs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area